

**KEWAJIBAN GURU DALAM KITAB *MANHAJ AL-TARBIYAH*  
*AL-NABAWIYYAH LI AL THIFL* KARYA MUHAMMAD  
NUR ABDUL HAFIZH SUWAID**

**TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Megister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**MELANI PUTRI**  
**NPM: 2186108022**

**Prodi: Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

**KEWAJIBAN GURU DALAM KITAB *MANHAJ AL-TARBIYAH*  
*AL-NABAWIYYAH LI AL THIFL* KARYA MUHAMMAD  
NUR ABDUL HAFIZH SUWAID**

**TESIS**

Diajukan Kepada Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**MELANI PUTRI**  
**NPM: 2186108022**

**Prodi: Pendidikan Agama Islam**



**TIM PEMBIMBING**

**Pembimbing I : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A**

**Pembimbing II: Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I**

**PROGRAM MEGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

**Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING**  
**DIPERSIAPKAN UNTUK UJIAN TESIS TERBUKA**

**Pembimbing I**

**Dr. H. M. Akmansyah, M.A.**  
**NIP. 197003181998031003**  
**06 Juni 2023**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Amirudin, M.Pd.I**  
**NIP. 196903051996031001**  
**06 Juni 2023**

**Mengetahui**  
**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam**  
**Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.**  
**NIP. 196502191998031002**  
**06 Juni 2023**

**Nama : Melani Putri**

**NPM : 2186108022**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

**Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070**

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul “Kewajiban Guru dalam Kitab Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid” ditulis oleh: **Melani Putri**, NPM. 2186108022, telah diujikan pada Ujian Terbuka Tesis pada hari **Senin, tanggal 22 bulan Mei, tahun 2023, pukul 10.00-11.30 WIB** pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si.**

  
(.....)

**Penguji I : Dr. Imam Syafe’I, M.Ag**

  
(.....)

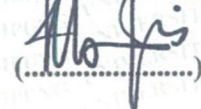
**Penguji II : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M.A**

  
(.....)

**Penguji III : Dr. H. Amirudin M. Pd. I**

  
(.....)

**Sekretaris : Meisuri, S.Pd., M. Pd**

  
(.....)

**Bandar Lampung, 06 Juni 2023**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

  
**Dr. Imam Syafe’I, M.Ag**

**NIP. 196502191998031002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

**Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070**

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul “Kewajiban Guru dalam Kitab Manhaj Al-Tarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid” ditulis oleh: **Melani Putri, NPM. 2186108022**, telah diujikan pada Ujian Terbuka Tesis pada hari **Senin, tanggal 22 bulan Mei, tahun 2023, pukul 10.00-11.30 WIB** pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung

**TIM PENGUJI**

**Ketua Sidang : Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si.**

(.....)

**Penguji I : Dr. Imam Syafe’I, M.Ag**

(.....)

**Penguji II : Dr. H. Muhammad Akmansyah, M. A**

(.....)

**Penguji III : Dr. H. Amirudin M. Pd. I**

(.....)

**Sekretaris : Meisuri, S.Pd., M. Pd**

(.....)

**Bandar Lampung, 06 Juni 2023**

Mengetahui  
Direktur Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



**Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si.**

**NIP. 1908001 200312 1 001**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

**Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070**

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MELANI PUTRI  
NPM : 2186108022  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“Kewajiban Guru dalam Kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid*”** benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, Juni 2023  
Yang menyatakan,



Melani Putri  
NPM 2186108022

## ABSTRAK

### KEWAJIBAN GURU DALAM KITAB *MANHAJ AL-TARBIYAH AL-NABAWIYYAH LI AL THIFL* KARYA MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID

Oleh  
Melani Putri

Guru adalah seseorang yang merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak agar memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah, dewasa ini terjadi banyak dekadensi moral yang mengakibatkan menyimpangnya perilaku anak yang dampaknya mengakibatkan Lembaga pendidikan hanya menghasilkan individu yang cerdas dan terampil tetapi jiwanya kosong. Hal ini merupakan tantangan besar bagi guru untuk tetap dapat melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap profesinya. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*Library Research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder dengan metode pengumpulan data yang bersifat deskriptif analisis. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kewajiban adalah sesuatu yang diwajibkan, suatu hal yang harus dilaksanakan atau suatu keharusan. Maka, kewajiban guru adalah sesuatu yang diwajibkan kepada guru. Dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl* yang menjadi kewajiban guru dalam mendidik anak adalah sebagai berikut: a) Guru berkewajiban mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya. b) Guru berkewajiban mengajarkan dan memberikan contoh kepada anak agar anak dapat meniru keteladanan yang baik dari seorang guru, serta melatih anak agar memiliki kepribadian yang unggul dan berakhlakul karimah baik dari segi ibadah, akidah, akhlak, jasmaniyah, kesehatan dan lain sebagainya. c) Guru berkewajiban membimbing peserta didik dengan tetap dapat memperhatikan waktu dan tempat yang tepat dalam memberikan bimbingan atau nasehatnya. d) Guru berkewajiban menilai hal-hal yang telah peserta didik lakukan, penilaian yang dilakukan bisa ditutup dengan pemberian *reward/punishment* sebagai bentuk pemberian pelajaran sebagai sebuah keharusan dalam mendidik. e) Guru berkewajiban dalam mengarahkan anak untuk dapat memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat, baik kesalahan pemikiran, perilaku, maupun kesalahan anak yang biasa dilakukan. f) Guru berkewajiban memberikan pelajaran kepada anak secara bertahap kemudian dilakukan evaluasi sebagai bentuk penilaian terhadap pembelajaran. 2) Relevansi kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl* maka relevansinya terhadap UU Nomor 14 Tahun 2005 adalah pada pasal 20d yang menyatakan guru

berkewajiban: “menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.” Terkait dengan kompetensi kepribadian ditinjau dalam konteks agama. Agama mendukung bahkan turut menguatkan tentang kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru. Karena pada dasarnya substansi dari ajaran Pendidikan Islam itu sendiri membentuk akhlak mulia, hal ini selaras dengan kewajiban guru dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl* bagian pembinaan kepribadian anak mengenai pembinaan moral (akhlak). Pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak-anak sangat jelas terlihat dari teladan Rasulullah SAW ketika memberikan perhatian terbesar pada adab dalam membentuk akhlak anak, supaya ditanamkan dalam diri anak tersebut agar menjadi salah satu tabiat dan sifat dasarnya.

**Kata Kunci: Kewajiban Guru, Kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl* .**





## **ABSTRACT**

### **TEACHER'S OBLIGATION IN THE BOOK *MANHAJ AL-TARBIYAH AL-NABAWIYYAH LI AL THIFL* BY MUHAMMAD NUR ABDUL HAFIZH SUWAID**

**By  
Melani Putri**

*A teacher is someone who volunteers himself to accept and assume some of the responsibilities of parents in educating children so that they have a personality of good character, today there are many moral decadence which result in deviating children's behavior which results in educational institutions only producing individuals who are smart and skilled but whose souls are blank. This is a big challenge for teachers to be able to carry out their obligations seriously as a form of responsibility towards their profession. This type of research is library research. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources with a descriptive analytical data collection method. The data analysis technique used in this research is content analysis. ). The results of this study indicate that: 1) Obligation is something that is obligatory, something that must be carried out or a necessity. So, the teacher's obligation is something that is obligatory to the teacher. In the book *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl* the obligations of teachers in educating children are as follows: a) The teacher is obliged to educate children as a form of his responsibility as an educator in carrying out his duties. b) The teacher is obliged to teach and set an example for children so that children can imitate the good example of a teacher, as well as train children to have superior personalities and good morals in terms of worship, faith, morals, physical health, health and so on. c) The teacher is obliged to guide students while being able to pay attention to the right time and place in providing guidance or advice. d) The teacher is obliged to assess what students have done, the assessment can be closed by giving reward/punishment as a form of teaching as a necessity in educating. e) The teacher is obliged to direct children to be able to correct mistakes that have been made, both mistakes in thinking, behavior, and mistakes children usually make. f) The teacher is obliged to provide lessons to children in stages and then evaluate them as a form of assessment of learning.2) The relevance of the book *Manhaj Al Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al Thifl*, its relevance to Law Number 14 of 2005 is in article 20d which states that teachers are obliged to: "uphold statutory regulations, laws and the teacher's code of ethics, as well as religious and ethical values ." Related to personality competencies reviewed in the context of religion. Religion supports and even strengthens the personality competencies that must be possessed by teachers. Because basically the substance of the teachings of Islamic Education itself forms noble character, this is in line with the teacher's obligations in the*

*book Manhaj Al Tarbiyah Al Nabawiyah Li Al Thifl the section on child personality development regarding moral (moral) development. The importance of adab and its inculcation in children is very clearly seen from the example of Rasulullah SAW when he paid the greatest attention to adab in shaping children's morals, so that it was instilled in the child so that it becomes one of his basic character and traits.*

**Keywords: Teacher Obligations, Book of *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl* .**



## مُلخَصَة

مُحَلِّل مَنهَج التَّرْبِيَةِ النَّبَوِيَّةِ لِلطُّفْلِ بِوِاسِطَةِ مُحَمَّدِ نُورِ عَبْدِ الحَفِيظِ سَوَيْدٍ حَوْلَ وَاجِبَاتِ المَعَلِّمِ

بِوِاسِطَةِ

Melani Putri

المَعَلِّمُ هُوَ الشَّخْصُ الَّذِي يُتَطَوَّرُ بِنَفْسِهِ لِقَبُولِ وَحَمَلِ بَعْضِ مَسْئُولِيَّاتِ الوَالِدِينَ فِي تَرْبِيَةِ الأَطْفَالِ لِيَكُونَ لَدَيْهِمْ شَخْصِيَّةٌ جَيِّدَةٌ ، وَاليَوْمَ هُنَاكَ العَدِيدُ مِنَ الإِنحِلَالِ الأَخْلَاقِي الَّذِي يُؤدِّي إِلَى الخِرَافِ سُلُوكِ الأَطْفَالِ مِمَّا يَنْتُجُ عَنْهُ المُوَسَّسَاتُ التَّعْلِيمِيَّةُ فَقطُ الأَتِي تُنْتِجُ الأَفْرَادَ الَّذِي هُمُ دَكِيٌّ وَمَاهِرٌ وَلَكِنَّ أَرْوَاحَهُمْ فارِغَةٌ . هَذَا تَحَدُّ كَبِيرٌ لِلْمُعَلِّمِينَ لِيَكُونُوا قَادِرِينَ عَلَى تَنْفِيذِ التَّرْكِيبَاتِ بِمُجَدِّدَةٍ كَشَكْلٍ مِنْ أَشْكَالِ المَسْئُولِيَّةِ نِجَاهَ مِهْنَتِهِمْ . هَذَا النَّوعُ مِنَ البَحْثِ هُوَ بَحْثٌ فِي المَكْتَبَاتِ . مَصَادِرُ البَيِّنَاتِ المَسْتَحْدَمَةِ فِي هَذِهِ الدَّرَاسَةِ هِيَ مَصَادِرُ البَيِّنَاتِ الأَوَّلِيَّةِ وَمَصَادِرُ البَيِّنَاتِ القَانُونِيَّةِ مَعَ طَرِيقَةِ جَمْعِ البَيِّنَاتِ التَّحْلِيلِيَّةِ الوَصْفِيَّةِ . تَفْصِيْلُ مُحَلِّلِ البَيِّنَاتِ المَسْتَحْدَمَةِ فِي هَذَا البَحْثِ هِيَ مُحَلِّلُ المَحْتَوَى . تُشِيرُ نَتَائِجُ هَذِهِ البَلْتَرَامِ أَمْرٌ وَاجِبٌ ، أَوْ ضَرُورَةٌ ، أَوْ ضَرُورَةٌ . فَوَاجِبُ المَعَلِّمِ وَاجِبٌ عَلَى ( 1 : الدَّرَاسَةِ إِلَى مَا يَلِي المَعَلِّمِ . فِي كِتَابِ مَنهَجِ التَّرْبِيَةِ النَّبَوِيَّةِ اللِّيَثِيَّةِ ، كَانَتْ وَاجِبَاتُ المَعَلِّمِينَ فِي تَرْبِيَةِ الأَبْنَاءِ عَلَى النَّحْوِ أ ) يَلْتَرِمُ المَعَلِّمُ بِتَرْبِيَةِ الأَبْنَاءِ كَشَكْلٍ مِنْ أَشْكَالِ مَسْئُولِيَّتِهِ كَمَعَلِّمٍ فِي القِيَامِ بِوَاجِبَاتِهِ . ب ) : النَّالِي يَلْتَرِمُ المَعَلِّمُ بِتَعْلِيمِ الأَطْفَالِ وَتَقْدِيمِ عِبْرَةٍ لَهُمْ حَتَّى يَتِمَكَّنُوا مِنْ مُحَاكَةِ الأَفْئُودَةِ الحَسَنَةِ لِلْمَعَلِّمِ ، وَكَذَلِكَ تَدْرِيبِ الأَطْفَالِ عَلَى أَنْ يَكُونَ لَهُمْ شَخْصِيَّةٌ مُتَقَوِّفَةٌ وَأَخْلَاقٌ جَيِّدَةٌ مِنْ حَيْثُ العِبَادَةُ وَالإِيمَانُ وَالأَخْلَاقُ وَالصَّحَّةُ البَدَنِيَّةُ ، الصَّحَّةُ وَهَلْمٌ جَرًّا . ج ) يَلْتَرِمُ المَعَلِّمُ بِإِرْشَادِ الطُّلَّابِ مَعَ قُدْرَتِهِ عَلَى الإِهْتِمَامِ بِالوَقْتِ وَالْمَكَانِ المُنَاسِبِينَ فِي تَقْدِيمِ التَّوْجِيهِ أَوْ المَشُورَةِ . د ) يَلْتَرِمُ المَعَلِّمُ بِتَقْصِيمِ مَا قَامَ بِهِ الطُّلَّابُ ، وَتَمَكُّنِ إِعْلَاقِ التَّقْصِيمِ بِإِعْطَاءِ المِكَافَأَةِ / العُقُوبَةِ كَشَكْلٍ مِنْ أَشْكَالِ التَّدْرِيسِ كَضَرُورَةٍ فِي التَّعْلِيمِ . ه ) يَلْتَرِمُ المَعَلِّمُ بِتَوْجِيهِ الطُّفْلِ لِيَتِمَكَّنَ مِنْ تَصْحِيحِ الأَخْطَاءِ الَّتِي ارْتَكَبَتْ ، سِوَاءِ فِي التَّفْكِيرِ أَوْ السُّلُوكِ أَوْ الأَخْطَاءِ الَّتِي يَرْتَكِبُهَا الأَطْفَالُ عَادَةً . و ) يَلْتَرِمُ المَعَلِّمُ بِتَقْدِيمِ الدُّرُوسِ لِلأَطْفَالِ عَلَى مَرَاجِلِ ثُمَّ تَقْصِيمِهَا ( ٢ ) صِلَةَ كِتَابِ مَنهَجِ التَّرْبِيَةِ النَّبَوِيَّةِ لِلذَّيْنِ ، وَارْتِبَاطِهِ بِالقَانُونِ رَقْمِ . كَشَكْلٍ مِنْ أَشْكَالِ تَقْصِيمِ التَّعْلِيمِ ١٤ لِسَنَةِ ٢٠٠٥ فِي المَادَّةِ ٢٠ د الَّتِي تُنصُّ عَلَى أَنَّ المَعَلِّمِينَ مُلزَمُونَ بِمَا يَلِي : " دَعْمُ الوَاضِحِ القَانُونِيَّةِ وَالقَوَانِينَ وَقَوَاعِدِ السُّلُوكِ الحَاصَّةِ بِالمَعَلِّمِ ، مِثْلَ وَكَذَلِكَ القِيمِ الأَدْبِيَّةِ وَالأَخْلَاقِيَّةِ " . المِتَعَلِّقَةُ بِالكِفَافَاتِ الشَّخْصِيَّةِ الَّتِي تَمَّتْ مُرَاجَعَتُهَا فِي سِبَاقِ الدِّينِ . يَدْعُمُ الدِّينُ بَلْ وَيُقَوِّمُ الكِفَافَاتِ الشَّخْصِيَّةِ الَّتِي يَجِبُ

أَنْ يَمْتَلِكَهَا الْمُعَلِّمُونَ . لِأَنَّ جَوْهَرَ تَعَالِيمِ التَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي حَدِّ ذَاتِهِ يُشَكِّلُ شَخْصِيَّةً نَبِيلَةً ، فَإِنَّ هَذَا  
يَتَمَاشَى

. كَلِمَاتٌ مِفْتَاحِيَّةٌ : وَاجِبَاتُ الْمُعَلِّمِ كِتَابٌ مِنْهُجِ التَّرْبِيَةِ النَّبَوِيَّةِ



## MOTTO

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ

مُبِينٍ

12. “*Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh).*”<sup>1</sup> (Q.S Yasiin: 12)



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadits), CII (Cordoba Internasional Indonesia), hh. 440

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	muta' aqqidīn
عدة	Ditulis	'iddah

### C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibbah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

### D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

### E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
fathah + ya' mati	ditulis	jāhiliyyah
يسعى	ditulis	a
kasrah + ya' mati	ditulis	yas'ā
كريم	ditulis	ī
dammah + wawu mati	ditulis	karīm
		u
		furūd

### F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

### G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

### H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	Al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams



## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض أهل السنة	Ditulis ditulis	zawī al-furūd ahl al-sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil'alamiin

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberi penjelasan serta penerang bagi setiap hamba-Nya yang berfikir dan berusaha mencari hidayah, taufiq, serta inayah-Nya. Dengan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Kewajiban Guru dalam Kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyya Li Al Thifl Karya Muhammad Nur Abdul Hafiz Suwaid Tentang Kewajiban Guru*”**. Shalawat beserta salam atas Nabi Allah Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya juga kepada para pengikutnya.

Tesis ini dibuat guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan tugas akhir mahasiswa sarjana Strata Dua (S2) pada bidang ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Dalam penyelesaian karya ilmiah ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan dari berbagai pihak yang sangat berjasa sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk itu rasa terimakasih penulis sampaikan atas bantuan berbagai pihak yang di antaranya adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ruslan Abdul Ghofur, M.S.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'I, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI dan Ibu Meisuri, S.Pd., M.Pd selaku Sekertaris Jurusan PAI Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. M. Akmansyah, M.A dan Dr. H. Amiruddin, M.Pd.I selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan serta arahnya kepada penulis.
4. Bapak/Ibu dosen tim penguji sidang proposal, sidang tertutup dan sidang terbuka yang telah memberikan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis selama mengemban pendidikan di Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
6. Pimpinan dan Karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

Semoga atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan Bapak dan Ibu dapat dinilai baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, Juni 2023  
Penulis

**Melani Putri**  
**NPM : 21861080222**

## DAFTAR BAGAN

Tabel	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir .....	49



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Metode Penelitian.....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
A. Konsep Kewajiban Guru .....	17
1. Pengertian Kewajiban Guru .....	17
2. Kedudukan, Fungsi dan Tujuan Guru .....	18
3. Hal-Hal yang Berkaitan Dengan Guru .....	20
4. Kriteria Guru Ideal .....	20
B. Kewajiban Guru Menurut UU No. 14 tahun 2005.....	27
C. Kewajiban Guru Menurut Para Ahli.....	28
D. Kewajiban Guru dalam Mendidik .....	30
1. Konsep Dasar Pendidikan Anak.....	30
2. Tujuan Pendidikan Anak.....	32
3. Fungsi Pendidikan Anak .....	33
4. Tahapan Pendidikan Anak .....	34
5. Pembinaan Kepribadian Anak.....	40
6. Memenuhi Hak-hak Anak .....	43
E. Hasil Penelitian yang Relevan .....	47
F. Kerangka Berpikir .....	49

<b>BAB III GAMBARAN UMUM KITAB <i>MANHAJ AL-TARBIYAH AL-NABAWIYYAH LI AL THIFL</i></b> .....	51
A. Sekilas Tentang Kitab <i>Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl</i> .....	51
B. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl</i> .....	53
C. Biografi Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.....	54
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	57
A. Temuan Penelitian.....	57
1. Tanggung Jawab Pendidikan.....	57
2. Pembinaan Kepribadian Anak.....	58
3. Waktu Yang Tepat Untuk Memberikan Bimbingan Kepada Anak .....	67
4. Pemberian Pelajaran Sebagai Sebuah Keharusan Dalam Mendidik.....	67
5. Meluruskan Kesalahan Anak .....	67
6. Bertahap Dalam Pemberian Pelajaran .....	68
B. Pembahasan Temuan Penelitian .....	68
1. Tanggung Jawab Pendidikan.....	69
2. Pembinaan Kepribadian Anak.....	70
3. Waktu Yang Tepat Untuk Memberikan Bimbingan Kepada Anak .....	87
4. Pemberian Pelajaran Sebagai Sebuah Keharusan Dalam Mendidik.....	92
5. Meluruskan Kesalahan Anak .....	95
6. Bertahap Dalam Pemberian Pelajaran .....	98
C. Relevansi Kewajiban Guru dalam Kitab <i>Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl</i> dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 .....	107
<b>BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b> .....	109
A. Kesimpulan .....	109
B. Rekomendasi .....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	113

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendapatkan hasil yang baik. Seperti fungsi pendidikan itu sendiri adalah untuk membimbing peserta didik menuju suatu tujuan yang sangat dijunjung tinggi, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya.<sup>1</sup> Hal penting dalam pendidikan adalah proses pembinaan peserta didik yang dirancang dalam bentuk pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi.<sup>2</sup> Demikian pula halnya dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan memiliki sikap tanggung jawab.<sup>3</sup>

Perkembangan pendidikan Islam itu sendiri telah mengalami banyak lika-liku perjalanan dari fase klasik sampai pada fase modern. Perjalanan ini menyebabkan adanya pasang surut perkembangan pendidikan Islam yang membuat pendidikan Islam jauh dari ketidaksesuaian antara keinginan dan harapan.<sup>4</sup> Dalam paradigma sekuler barat, pendidikan hanya berorientasi pada kehidupan duniawi saja sehingga aspek spiritual keagamaan diabaikan, lembaga pendidikan hanya menghasilkan individu yang cerdas dan terampil tetapi jiwanya kosong.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Melyani Sari Sitepu dan Chairunnisa Amelia, "Development of Islamic Values Civics Module on Rights and Obligations for Elementary High School Students," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 617–28, <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1690>.

<sup>2</sup> U H Salsabila dan A U Aziizah, "Journal of Islam and Science," *Universitas* 7, no. 2 (2020): 79–87, <https://www.academia.edu/download/68388632/10449.pdf>.

<sup>3</sup> Dwi Riyanti, "An analysis of the suitability of students' civic knowledge and disposition in the topic of citizen's rights and obligations," *Research and Evaluation in Education* 6, no. 1 (2020): 78–86, <https://doi.org/10.21831/reid.v6i1.31621>.

<sup>4</sup> Hikmah Maros dan Sarah Juniar, "Contribution of Mahmud Yunus Islamic Education Learning Method In Al-Tarbiyah wa-Alta'lim Book" XXIV, no. 1 (2016): 1–23.

<sup>5</sup> Muhammad Tafiidin, "Children Education In The Book Of Tarbiyatul Aulad Fil Islam Based On Abdullah Nashih Ulwan's And Phylosopy Education Perspective", *Iain Pekalongan dan Central Java, "Tadibia Islamika, Vol. 1, No. 1 Mei 2021"* 1, no. 1 (2021): 22–38.

Guru merupakan semua orang yang berwenang membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada guru merupakan tugas dan tanggung jawab yang berat. Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas mendidik di sekolah tetapi juga di luar sekolah. Hal ini menuntut guru untuk selalu memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan anak didiknya. Sejarah telah mendokumentasikan bahwa guru berkontribusi dalam perkembangan pendidikan Islam namun, muncul beberapa tren perilaku guru yang salah dan merusak citra profesi guru. Studi perbandingan Amerika Serikat dan Malaysia menyoroti pentingnya perlindungan hak dan kewajiban guru.<sup>6</sup> Apakah guru dapat menyeimbangkan antara hak dan kewajiban dengan baik atau tidak.<sup>7</sup> Namun, selain guru orang tua juga bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi warga negara yang berguna bagi keluarga, agama dan bangsanya.<sup>8</sup>

Menurut Zakiah Daradjat seperti yang dikutip oleh Sunarto, mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua. A.D. Marimba seperti yang dikutip oleh Sunarto memaparkan bahwa pengertian guru atau pendidik adalah sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik.<sup>9</sup>

Mengajar adalah salah satu perbuatan baik terbesar yang manfaatnya menyebar ke orang lain. “Pendidikan diwarisi oleh para Nabi dan Rasulullah serta para malaikat bahkan semut disarangnya dan seluruh lautan akan berdoa untuk orang yang mengajari orang lain

---

<sup>6</sup> Natalia I. Vitanova, “*Teachers’ Rights And Obligations By Law Preschool And School Education, Ordinance № 12 On The Status And Professional Development Of Teachers, Directors And Other Pedagogical Specialists And The Ordinance For Inclusive* Natalia I. Vitanova,” N.D., 259–70.

<sup>7</sup> Dian-fu Chang, Shu-chin Jou, dan New Taipei City, “*Justifying Teachers’ Perceptions on Their Rights and Obligations by Fuzzy Statistics*,” no. 151 (2014): 1–7.

<sup>8</sup> Salasih Hanin Hamjah et al., “*Applying spiritual aspect of parenting skills to adolescents in the family*,” Afkar 22, no. 2 (2020): 314–46, <https://doi.org/10.22452/afkar.vol22no2.9>.

<sup>9</sup> Sunarto, *Analisa Kebijakan PAI di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 Mei 2015, h. 2

ke jalan yang baik.” (H.R Tirmidzi, Sunan Al-Tirmidzi, Ahmad Shaakir eds., No. 2685).<sup>10</sup>

Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam Kitab *Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyah Lith Thifl* :

(٢) قال رجل لابن سحنون - رحمه الله - ممن يطلب ابنه العليم عنده :  
 إني أتولى العمل بنفسي، ولا أشغله عمًا هو فيه؛ فقال له : أَعَلِمْتَ أَنَّ أَجْرَكَ  
 فِي ذَلِكَ أَعْظَمُ مِنَ الْحَجِّ وَالرِّبَاطِ وَالْجِهَادِ؟ [عن التربية في الإسلام  
 ص ٢٥٠].

menjelaskan bahwa ada seorang pria berkata kepada Ibn Sahnun – Semoga Tuhan mengasihi dia – dari siapa putranya mencari ilmu: saya sendiri yang bertanggung jawab atas pekerjaan itu, dan saya tidak mengalihkan perhatiannya dari pekerjaannya; Dia berkata kepadanya: Tahukah Anda bahwa pahala Anda untuk itu lebih besar dari Haji, Rabat dan Jihad? [Tentang pendidikan dalam Islam, hal. 250]<sup>11</sup>

Guru merupakan sebuah profesi yang penuh dengan tantangan maka, dalam upaya menghadapi tantangan-tantangan tersebut seorang guru harus melaksanakan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Tantangan terberat yang guru hadapi adalah dekadensi moral atau merosotnya moral (akhlak) peserta didik. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang menyatakan bahwa tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>12</sup>

Seorang guru memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan diantaranya adalah; membuat RPP, melaksanakan KBM, melakukan penilaian dan evaluasi hasil belajar peserta didik, dan bertindak secara objektif dan tidak diskriminatif kepada peserta didik tanpa

<sup>10</sup> Muhammed Salih Sheikh Al-Munajjid, “*Al-Asaaleeb al-Nabawiyah The Prophet 's Methods for Correcting People 's Mistakes English Translation*,” 2004, 1–64.

<sup>11</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *منهج التربية النبوية للطفل*, Dar Ibn Kasir, Damaskus-Beirut, 1421 H/ 2000 M.

<sup>12</sup> Permai Yudi dan Krista Surbakti, “*Legal Protection Of Lecturers 'Rights And Obligations Against Foundation Intervention In Higher Education*,” *International Journal Of Multi Science* 1, no. 10 (2021): 52–59.



membedakan ras, suku, agama, kondisi fisik tertentu atau bahkan kondisi ekonomi peserta didik.

Dalam firman Allah SWT Q.S Lukman ayat 13-19 mengenai kewajiban seorang guru:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” [13].

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي ثَمَرَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

“ Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Inumya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu”. [14]

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-

Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” [15]<sup>13</sup>

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي  
السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

“(Lukman berkata), “wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah maha halus, maha teliti.” [16]

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا  
اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari apa yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” [17]

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ  
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia di bumi dengan angkuh. Seungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” [18]

وَاَقْصِدْ فِي مَشِيْكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ  
الْحَمِيْرِ ﴿١٩﴾

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara kedelai.” [19].<sup>14</sup>

<sup>13</sup>Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadits), CII (Cordoba Internasional Indonesia), hh. 412

<sup>14</sup>Ibid, hh. 412

Dalam kaitannya dengan Q.S Lukman ayat 13-19 dengan kewajiban guru terhadap siswa ataupun sebaliknya, maka hal tersebut sebagai berikut:

*Ayat 13:* Larangan menyekutukan Allah SWT. Artinya, hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah menanamkan nilai ketauhidan kepada siswa.

*Ayat 14:* Kewajiban seorang guru untuk memberikan pendidikan kepada siswa dan siswa wajib berterima kasih atas jasa-jasa yang telah diberikan oleh guru. Artinya, ayat ini menjelaskan tentang kewajiban seorang siswa untuk berbuat baik kepada gurunya.

*Ayat 15:* batasan ketaatan seorang siswa terhadap guru. Artinya, walaupun seorang siswa memiliki kewajiban menaati dan mematuhi perintah guru, akan tetapi seorang siswa juga harus memperhatikan perihal ketaatan tersebut.

*Ayat 16:* Buah dari amal perbuatan. Artinya, kaitannya dengan pendidikan Islam, seorang guru akan mendapatkan balasan bagaimana yang ia kerjakan.

*Ayat 17:* Kewajiban untuk mendirikan shalat, menyebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta bersabar atasnya. Artinya, kewajiban seorang guru dalam pendidikan Islam tidak hanya menyampaikan pelajaran. Akan tetapi lebih dari itu, yakni memerintahkan siswanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT.

*Ayat 18 dan 19:* Kewajiban untuk menjauhi kesombongan dan kewajiban memiliki sifat rendah hati (tawadhu). Artinya, diantara kewajiban lain yang harus dilakukan oleh seorang siswa adalah dengan menjauhi akhlak tercela (*madzmumah*), dalam hal ini adalah sifat sombong, dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (*Mahmudah*) dengan senantiasa memiliki sikap tawadhu (rendah hati).<sup>15</sup>

Menurut para ulama ahlussunnah wal jama'ah Imam al-Hafidz al-Baihaqi menjelaskan kewajiban pertama seorang manusia adalah:

---

<sup>15</sup> Alex Nanang Agus Sifa, "Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam Q.S Lukman ayat 13-19", Qalamuna, Jurnal Pendidikan, Sosial, Agama, Vol.12, No. 1, 2020.

أَوَّلُ مَا يَجِبُ عَلَى الْعَبْدِ مَعْرِفَتَهُ وَالْإِقْرَارُ بِهِ قَالَ اللَّهُ جَلَّ شَأُوهُ لِنَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {فَاعْلَمُوا أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ} [محمد: 19] ، وَقَالَ لَهُ وَلَا تُؤْمِنُوا أَنَّهُ مَوْلَاكُمْ {[الأنفال: 40] ، وَقَالَ: {فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَنْزَلَ يَعْلَمُ اللَّهُ وَإِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ} ، وَقَالَ: {قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا} [البقرة: 136] الآية. فوجب بِالْآيَاتِ قَبْلُهَا مَعْرِفَةَ اللَّهِ تَعَالَى وَعَلَيْهِ، وَوَجِبَ بِهَذِهِ الْآيَةِ الْإِعْتِرَافُ بِهِ وَالشَّهَادَةُ لَهُ بِمَا عَرَّفَهُ. وَدَلَّتِ السَّنَةُ عَلَى مِثْلِ مَا دَلَّ عَلَيْهِ الْكِتَابُ

“Hal pertama yang wajib bagi seorang hamba yaitu mengenal Allah dan mengakuinya. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad SAW: “ketahuilah bahwasannya tiada Tuhan selain Allah.” [Q.S Muhammad: 19] dan juga berfirman kepada umatnya: “ketahuilah bahwa Allah adalah Tuhan kalian.” [Q.S Al-Anfal: 40) dan “maka ketahuilah bahasannya Al-Qur’an itu diturunkan dengan pengetahuan dari Allah dan bahwasannya tiada Tuhan selain Dia, maka apakah kalian menerimanya?” [Q.S Hud: 14] dan ‘katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami.’” [Q.S Al-Baqarah: 136]. Maka dengan ayat-ayat itu menjadi wajib untuk mengenal dan mengetahui Allah ta’ala. Dengan ayat-ayat ini wajiblah mengenal Allah dan bersaksi terhadap apa yang ia ketahui tentang Allah. Demikian juga hadits Nabi menunjukkan apa yang ditunjukkan oleh Al-Qur’an tadi.” (Al-Baihaqi, Al-I’tiqadi wa al-Hidayah ila Sabil Ar-rasyad, 35).<sup>16</sup>

Dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl* dinyatakan bahwa:

Yang pertama kali dilihat oleh anak adalah rumah dan lingkungannya. Tergambarlah dalam benaknya, kehidupan pertama yang dilihat dari sekitar mereka serta berbagai cara kehidupan mereka. Jiwanya yang masih lentur siap menerima segala yang memberikan pengaruh terhadapnyasesuai dengan lingkungan pertamanya. Imam Ghazali mengatakan, “Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci merupakan mutiara yang masih polos tanpa

<sup>16</sup>Ilmu Tauhid, Kewajiban Pertama Seorang Manusia Menurut Ahlussunnah Wal Jama’ah, NU Online, 2019.

ukiran dan gambar. Dia siap diukir dan cenderung kepada apa saja yang mempengaruhinya. Jika dia dibiasakan dan diajarkan untuk berbuat kebaikan, dia akan tumbuh menjadi anak yang baik. Dengan begitu, kedua orang tuanya akan berbahagia di dunia dan akhirat. Demikian juga guru dan pendidiknya. Sedangkan apabila dia dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja seperti membiarkan membiarkan binatang ternak, maka dia akan sengsara dan binasa. Dosanya pun akan dipikul oleh orang yang bertanggung jawab untuk mengurusnya dan walinya.<sup>17</sup>

Kewajiban pendidikan yang harus dilakukan oleh guru kepada peserta didik harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab jika tidak maka, dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl* dijelaskan seorang guru akan diadzab dengan adzab yang pedih karena telah mengotori mutiara yang mulia dan yang kedua karena melakukan tindak kesalahan. Buku ini mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bukubuku yang lainnya yang meskipun pada tema yang sama. Masih sangat jarang ada buku yang sumber utamanya adalah sunnah Nabi Muhammad SAW, kisah teladan para Salafus Shalih, Thabi'in dan Tabi'ut Thabi'in. Ditambah lagi buku ini memberikan penjelasan dalam setiap argumennya berdasarkan sumber dan riwayat yang valid yang sudah melalui proses penelitian sebelumnya.

Melihat permasalahan yang peneliti paparkan diatas mengenai pentingnya guru melaksanakan kewajibannya agar dapat menghassilkan output yang tidak hanya cerdas dan berakal tetapi juga memiliki akhlak yang baik karena ditanamkan nilai-nilai Aqidah, Ibadah, Kemasyarakatan, Moral (Akhlak), Perasaan hingga pembinaan *Tarbiyah Jinsiyah*. Maka, peneliti tertarik untuk menelaah lebih dalam mengenai kewajiban guru dalam mendidik anak analisis kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Lit Al Thifl* dengan judul Tesis yang berjudul **“Kewajiban Guru dalam Kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl* Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwad”**.

---

<sup>17</sup> Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Pustaka Arafah, Solo: 2021), hh.19

## **B. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus dalam penelitian ini yaitu kewajiban guru dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl*. Sedangkan sub fokus masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Kewajiban guru mendidik anak dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
2. Relevansi kewajiban guru dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan UU Nomor 14 Tahun 2005.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah serta fokus dan sub fokus masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kewajiban guru mendidik anak dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid?
2. Bagaimana relevansi kewajiban guru dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan UU Nomor 14 Tahun 2005?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kewajiban guru mendidik anak dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
2. Untuk menganalisis relevansi kewajiban guru dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dengan UU Nomor 14 Tahun 2005

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan dalam dunia pendidikan sebagai solusi dari salah satu permasalahan pelaksanaan kewajiban guru, diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pendidikan Islam sehingga dapat dijadikan sebagai referensi mengenai kewajiban guru dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
  - b. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pembukuan mengenai analisis kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
2. Secara Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru untuk mengetahui apa saja nilai-nilai yang harus ditanamkan kepada murid dan bagaimana melaksanakan kewajibannya dalam mendidik anak.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya yang relevan di masa yang akan datang.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*Library Research*). Penelitian studi pustaka merupakan suatu penelitian yang dilakukan dipergustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari bahan-bahan perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang

dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

Penelitian ini menganalisis dan mengkaji data-data yang berkaitan dengan kewajiban guru dalam kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

## 2. Sifat Penelitian

Adapun penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai isi kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.

Menurut A. Chaedar Alwasilah, sifat penelitian ini juga dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum dinobatkan sebagai teori. Sedangkan menurut Lexy J. Moleong, Penelitian kualitatif dapat dipandang sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, sesuai dengan pemahaman diinterpretasi peneliti. Sukmadinata mengatakan, selain deskriptif peneliti kualitatif dimaksudkan pula untuk mendapatkan data yang bersifat eksplansif yaitu memberikan eksplansif (kejelasan) tentang hubungan peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.<sup>18</sup>

Berdasarkan dari sifat penelitian yaitu deskriptif analisis, penelitian ini akan mengumpulkan berbagai data melalui beberapa literatur dengan cara membaca, menelaah, mengkaji dan menganalisis Kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyah Li Al Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tentang kewajiban guru.

---

<sup>18</sup> Rahendra Maya, *Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibnu Jama'ah*, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6 No.12, 2017, h.21-43



### 3. Data dan Sumber Data

#### a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi utama dalam penelitian yang berkaitan langsung dengan objek penelitian, atau dokumen berupa buku yang dibuat oleh pelaku atau tokoh dalam penelitian. Adapun sumber primer yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Kitab karangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *منهج التربية النبوية للطفل*, Dar Ibn Kasir, Damaskus-Beirut, 1421 H/ 2000 M.

#### b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data berupa informasi yang diperoleh melalui media perantara atau tidak langsung berupa dokumen tertulis seperti buku, jurnal, koran dan; lain sebagainya.<sup>19</sup> Kedudukan sumber sekunder sebagai pelengkap dari buku sumber primer yang digunakan dalam penelitian, daam hal ini, sumber sekunder yang digunakan berupa buku-buku atau literatur yang memiliki kaitan erat dengan penelitian ini.

Sumber sekunder yang menjadi referensi dalam penelitian ini diantaranya:

- 1) Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Ala Nabi*, Sukoharjo: Pustakan Arafah, 2021, cet. Ke-XII.
- 2) Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.
- 3) Salim Sholih Ahmad Ibn Madhi, *30 Langkah Mendidik Anak Agar Mengamalkan Ajaran Agama*, Islam House, 2011.
- 4) Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, FTK Banten Press, 2015.

---

<sup>19</sup>Ine I. Amirman Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet ke-1, h.20

- 5) Didik Purwodarsono, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Yang Islami*, Pondok Pesantren Modern Muftahunnajah Press, 2019.
- 6) M. Hasbalah Thaib dan Zamakhsyari Hasbalah, *Pendidikan dan Pengasuhan Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Perdana Publishing, 2012.
- 7) Vivi Fadhilatul Khasanah, *Mendidik Anak (Studi Analisis Terhadap Buku Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid)*, Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara, 2018.
- 8) Ridha Maulidiya Ardiati, *Pemberian Hukuman Kepada Anak Dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan*, Jurnal Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- 9) Eka Yuliana Suwondo, “*Analisis Nilai-Nilai Pola Asuh Anak Usia Dini dalam Buku Prophetic Parenting*”, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2022.
- 10) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

#### **4. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

##### **a. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, sekolah, di tempat kerja, di masyarakat atau autobiografi.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: alfabeta, 2015, h. 329)

## b. Teknik Pengolahan Data

Teknik penolahan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

### 1) Metode Deskriptif Kritis

Metode Deskriptif Kritis adalah cara dalam mengumpulkan dan menyusun suatu data yang sudah didapatkan lalu melakukan analisa interpretasi kepada data tersebut, sehingga akan diberikan sebuah gambaran yang komprehensif. Data yang sudah ada kemudian kumpulan dan disusun guna untuk dianalisa yang untuk dapat dipaparkan dengan pendeskripsian yang segamblang-gamblangnya, disertai dengan analisa yang cukup sehingga dapat diperoleh deskripsi yang disertai penjelasan, catatan, komentar dan kritik. Metode ini digunakan untuk menganalisis kitab *Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl* karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid tentang kewajiban guru.

### 2) Metode Kualitatif

Metode Kualitatif adalah metode kebalikan dari statistik dan juga bentuk perhitungan lainnya. Metode yang digunakan yaitu berfikir induktif dan deduktif. Induktif yaitu menyimpulkan suatu perkara khusus lalu ditarik kepada perkara yang umum. Metode ini digunakan untuk membahas kedua tokoh yang diteliti, yaitu mulai dari sesuatu yang khusus menyangkut kedua tokoh tersebut dan akhirnya dapat diambil kesimpulan secara general menyangkut pemikiran keduanya. Sedangkan Induktif yaitu menyimpulkan dari suatu perkara yang umum lalu ditarik kepada sesuatu yang khusus.

## 5. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu rangkaian penelitian yang amat penting dan menentukan. Menurut patton analisis data

yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>21</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau disini dinamakan kajian isi.<sup>22</sup> Teknik analisis isi (*content analysis*) yaitu, penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan. Tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari kata.
- c. Menuliskan 'model' yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.<sup>23</sup>

## 6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.<sup>24</sup> Maka dilakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi.

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hh.130

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Cet. Ke-36, h. 219

<sup>23</sup>Lexy J. Maleong, *Ibid*, hh. 248

<sup>24</sup>Sugiyono, *Op.Cit.*, hh.365

<sup>25</sup>Sugiyono, *Ibid.*, h.330

Triagulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu triangulasi sumber, metode dan waktu. Melalui triangulasi sumber si peneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya lebih dari satu sumber, prinsipnya lebih banyak sumber, lebih baik. Triagulasi metode dilakukan pengecekan dengan lebih dari satu metode sehingga pada prinsipnya triangulasi metode mengharuskan digunakan lebih dari satu metode untuk melakukan pemeriksaan ulang. Sedangkan triangulasi waktu adalah pengecekan pada waktu atau kesempatan yang berbeda.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini uji kredibilitas data hasil penelitian dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu dengan mencari informasi-informasi mengenai topik yang digali dari beberapa sumber.



---

<sup>26</sup>Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2012), h. 97-104 .

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Kewajiban Guru

##### 1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>1</sup> Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>2</sup>

Menurut Zakiah Daradjat seperti yang dikutip oleh Sunarto, mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggungjawab pendidikan yang terpicul dipundak para orang tua. A.D. Marimba seperti yang dikutip oleh Sunarto memaparkan bahwa pengertian guru atau pendidik adalah sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.<sup>3</sup>

Dari pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah seorang pendidik yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan hingga mengevaluasi peserta didik dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan menengah.

Kewajiban adalah sesuatu yang diwajibkan, suatu hal yang harus dilaksanakan atau suatu keharusan. Maka, kewajiban guru adalah sesuatu yang diwajibkan kepada guru, sesuatu yang haru

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 1 Ketentuan Umum

<sup>3</sup> Sunarto, *Analisa Kebijakan PAI di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 Mei 2015,

dilaksanakan oleh guru atau suatu keharusan yang harus dijalankan oleh seorang guru.

## 2. Kedudukan, Tugas dan Peran Guru

### a. Kedudukan Guru

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.<sup>4</sup>

### b. Tugas Guru

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Rijal Sabri, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan peserta didik dalam peribadatan kepada-Nya, berarti ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didik memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal tersebut mengandung arti akan keterkaitan ilmu dengan amal shaleh. Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu” dan “ditiru”. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindakanduknya patut dijadikan panutan dari suri teladan oleh peserta didik. Pengertian ini di asumsikan bahwa tugas guru tidak sekadar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik. Pada tatanan ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid, hh. 4

<sup>5</sup>Rijal Sabri, *Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran*, Universitas Dharmawangsa Medan, Sabilarasyad Volume II Nomor 01 Januari – Juni 2017, hh. 17

Masyarakat menempatkan guru sebagai panutan seperti diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Hadi Darmadi yang mengatakan “*Ing ngarso sung tulodho, Ing madya mangun karso, Tut wuri handayani*” atau jika berada dibelakang memberikan dorongan, ditengah membangkitkan semangat, di depan memberikan contoh-teladan Tugas guru tidak hanya sebatas dinding-dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Menurut Djamarah (2000) dan Purwanto (2009) dikutip oleh Hamid Darmadi, mengindikasikan bahwa guru bertugas: (1) Menyerahkan kebudayaan kepada peserta didik berupa kepandaian kecakapan dan pengalaman-pengalaman; (2) Membentuk kepribadian yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara bangsa Indonesia Pancasila; (3) Menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik sesuai Undang-Undang Pendidikan yang merupakan Keputusan MPR No. II tahun 1983; (4) Sebagai perantara belajar bagi peserta didik.<sup>6</sup>

#### c. Peran Guru

Secara spesifik guru memiliki peran utama yaitu ”mendidik, mengajar dan melatih atau membimbing”.<sup>7</sup> Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (supporter), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (supervisor) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh

---

<sup>6</sup> Hamid Darmadi, *Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Desember 2015, hh. 164-165

<sup>7</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet.Ke-2, hh.37



pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada.<sup>8</sup>

### 3. Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Guru

- a. Kualifikasi, Kompetensi dan sertifikasi
  - 1) Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.
  - 2) Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
  - 3) Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Sertifikasi pendidik dilaksanakan secara objektif, transparan dan akuntabel.<sup>9</sup>

### 4. Kriteria Guru Ideal

Adapun ciri-ciri guru ideal dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis adalah sebagai berikut:

#### a. Jujur

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surat At-taubah/9: 119: Artinya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

<sup>8</sup> Juhji, *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*, Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.1 Tahun 2016 Issn 1978-8169, hh. 53-54

<sup>9</sup>Kunandar, *Guru profesional Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hh.23

*“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”*<sup>10</sup>

Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda (yang artinya),

*“Hendaklah kalian jujur, karena kejujuran akan menghantarkan kepada kebaikan dan kebaikan akan menghantarkan ke surga”* (H.R. Bukhori dan Muslim dari Ibnu Mas’ud ra). Kejujuran merupakan kunci dari ajaran Islam, seorang guru harus jujur, yaitu harus berkata sesuai dengan fakta, menyampaikan kebenaran apa adanya, meskipun apa yang disampaikan berat bagi dirinya. Kejujuran harus dijunjung tinggi dalam pendidikan, dan guru harus orang yang pertama kali memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, guru harus jujur dalam perkataan, jujur dalam bermu’amalah, dan jujur menyampaikan kebenaran.

#### b. Inspiratif

Inspiratif adalah dapat memberikan inspirasi, guru yang dapat menginspirasi akan disebut dengan guru inspiratif. Guru inspiratif dapat mudah dikenang. Istilah guru inspiratif sebenarnya telah populer sejak 29 Agustus 2009. Orang yang pertama kali mengenalkan istilah ini adalah Renald Khasali seorang pakar manajemen, berdasarkan fenomena yang ada ia dapat mengklasifikasi guru menjadi dua bagian yaitu guru kurikulum dan guru inspiratif. Menurut ketua Magister Manajemen UI ini 99% guru yang pernah dijumpainya adalah guru kurikulum, artinya guru yang mengajar sesuai tuntutan kurikulum atau guru yang sangat patuh kurikulum.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur’an Tafsir Bil Hadits), CII (Cordoba Internasional Indonesia), hh. 206

<sup>11</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hh, 71.

## c. Sabar

Firman Allah Swt. dalam Surat Al-Anfal/8: 46:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنزَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ  
وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾

“Dan ta’atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantahbantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”<sup>12</sup>

Seorang guru harus sabar, sabar dalam pengertian ini adalah mengerjakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kaidah-kaidah pembelajaran (prinsip-prinsip belajar), adapun menurut Pat Alexander yang dikutip oleh Idhar, yang termasuk *prinsip of learning* adalah *active learning, meaningful material, multi-sense learning, first and last impressions, practice and reinforcement, feedback, dan reward*. Guru yang sabar adalah guru yang memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip belajar dalam kegiatan pembelajaran.

## d. Arif dan bijaksana

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran: 159:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا  
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا  
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah

<sup>12</sup>Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur’an Tafsir Bil Hadits), CII (Cordoba Internasional Indonesia), hh. 183

*dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”*<sup>13</sup>

Ayat ini menceritakan tentang peristiwa yang terjadi setelah perang uhud berlalu. Allah membimbing dan menuntun Rasulullah saw. untuk bersikap lemah lembut kepada kaum muslimin yang melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang uhud. Sebenarnya cukup banyak hal dalam peristiwa perang uhud yang dapat mengundang emosi manusia untuk marah. Namun demikian cukup banyak pula bukti yang menunjukkan kelamah lembut nabi SAW. Beliau bermusyawarah dengan mereka sebelum memutuskan berperang, beliau meminta usul mayoritas mereka walau beliau sendiri kurang berkenan; beliau tidak memaki dan mempersalahkan para pemanah yang meninggalkan markas mereka tetapi hanya menegurnya dengan halus.

e. Mendapat Petunjuk

Berdasarkan penjelasan dalam QS. Yasiin 21, para Rasul menerima risalah dari Allah bukan sembarang manusia yang tidak mendapat petunjuk. Mereka adalah para utusan yang sejak awal dipercaya untuk menerima petunjuk, kemudian menyebarkan petunjuk itu kepada kaumnya. Tugas mereka hanya menyampaikan, yakni terlepas dari upaya untuk memaksakan kehendak agar mereka mendapat hidayah dari Allah. Kriteria yang tidak kalah penting untuk dipenuhi ialah mampu memberi petunjuk atau membimbing peserta didik. Membimbing tentu tidak asal-asalan bisa dilakukan. Sebab hal ini bisa justru malah menyesatkan. Dengan ilmu yang dimiliki, pendidik dituntut untuk bisa menyelaraskan antara

---

<sup>13</sup>*Ibid, hh.71*

perkataan dan perbuatannya sehingga bisa membimbing peserta didik menuju pribadi yang utama.<sup>14</sup>

f. Berkepribadian Mantap

Allah swt. berfirman dalam Alquran surat Ali Imran: 31, yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu."<sup>15</sup> Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ayat ini berbicara tentang konsep cinta hamba kepada Tuhannya. Cinta manusia kepada Allah adalah suatu kualitas yang menjejewantahkan pada diri seseorang yang beriman sehingga menghasilkan ketaatan kepadaNya, penghormatan dan pengaguman dan dengan demikian dia mementingkan Tuhannya dari selainNya. Dia menjadi tidak sabar dan resah untuk tidak memandang dan memenuhi kehendakNya, dia tidak bisa tenang bersama yang lain kecuali bersamaNya, dia tidak menyebut yang lain kecuali mengingatNya pula dan kenikmatan yang dikecupnya adalah ketika menyebut-nyebut (berzikir) sambil memandang keindahan dan kebesaranNya.

<sup>14</sup>Rangga S., Dewi Winarti dan Daiyatul K., *Keistimewaan Pendidikan Islam Dan Tipologi Pendidik Ideal Dalam Al-Quran Dan Hadis*, (PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 1 September 2021), 01-23 P-ISSN : 2622-5638. E-ISSN : 2622-5654, hh. 19-20

<sup>15</sup>Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadits), CII (Cordoba Internasional Indonesia), hh. 54

## g. Berwibawa

Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya: 81, yang berbunyi:

وَلَسُلَيْمِنَ الرِّيحِ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِهِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا وَكُنَّا بِكُلِّ شَيْءٍ عَالِمِينَ ﴿٨١﴾

Artinya: “Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>16</sup>

Ayat ini berbicara tentang keistimewaan yang diberikan Allah kepada nabi Sulaiman as. berupa pengendalian terhadap angin. Ini berarti bahwa nabi Sulaiman as. atas izin Allah Swt. dapat mengendalikan angin sesuai dengan perintah dan kebutuhannya. Jika misalnya beliau menghendaki bergesernya perahu-perahu yang mengangkut barang atau pasukan, beliau berdoa kepada Allah kiranya angin itu berhembus keras guna mendorong lajunya perahu, dan beliau menghendaki angin segar yang berhembus sepoi, yang itupun terjadi atas izin Allah. Atau dapat juga dikatakan bahwa angin yang ditundukkan untuk beliau itu pada dasarnya adalah angin yang baik, yang tidak merusak. Karena itu walaupun angin tersebut dalam keadaan ‘asifah, yakni sangat kencang, ia tetap tidak memporakporandakan sesuatu.<sup>17</sup>

## h. Guru Ideal Memiliki Ilmu dan Wawasan Luas

Penjelasan profil guru yang ideal menurut QS. Al-‘Alaq ayat 1-5 menekankan bahwa seorang guru mestilah memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Sebab, bagaimana

<sup>16</sup> Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadits), CII (Cordoba Internasional Indonesia), hh.328

<sup>17</sup>Rijal Sabri, Op. Cit., hh. 20-24

mungkin kita akan mencapai hasil yang maksimal dalam mendidik dan menagajar, jika kualitas dan sumber daya gurunya sangat minim dan terbatas. Itulah sebabnya, Allah yang menyebutkan Dzat-Nya sebagai Pengajar manusia yang mengajarkan apa yang belum diketahuinya yang menekankan beberapa hal utama diantaranya: seorang guru yang ideal harus memiliki kualitas ilmu seperti pengetahuan yang dalam tentang agama, pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial humaniora dan pengetahuan alam dan seorang guru mestilah mampu mendorong dan memberikan motivasi kepada semua muridnya untuk selalu aktif dan kreatif.<sup>18</sup>

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* seperti yang dikutip oleh Beny yang menjadi *master peace* Imam Al-Ghazali memaparkan tentang beberapa kriteria Guru ideal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik diantaranya adalah:

1. Guru memperlihatkan kebaikan, simpati dan empati kepada muridnya.
2. Guru menjadi teladan dan tidak menuntut imbalan.
3. Guru menjadikan Ilmu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan Bukan untuk kekuasaan dan kekayaan duniawi.
4. Guru menegur siswa dengan penuh kehati-hatian atau melalui cara yang halus seperti sindiran. Sifat keras dan kasar seorang pendidik hanya menimbulkan hilangnya ketaatan dan rasa takut dalam diri siswa. Tidak boleh merendahkan ilmu lain yang tidak dalam penguasaannya melainkan menyiapkan murid-murid untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya.
5. Mengajarkan murid sampai batas pemahaman mereka dan tidak menyampaikan pelajaran diluar batas kemampuan pemahaman muridnya.

---

<sup>18</sup>Idhar, *Profil Guru Ideal Perspektif Al-Qur'an*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 4 No. 2 Oktober 2020, hh. 144-146

6. Mengajarkan murid dengan kemampuan terbatas dengan sesuatu yang jelas, lugas dan sesuai dengan pemahaman yang terbatas.
7. Guru terlebih dahulu melakukan tentang apa yang akan ia ajarkan dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Guru yang efektif meraka ialah yang yang bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ilmunya, dan mampu untuk mengaplikasikan dan mengintegrasikan pengetahuan atau keterampilan pada populasi tertentu dan situasi tertentu.<sup>19</sup>

## **B. Kewajiban Guru Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005**

Kebijakan profesi guru di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (selanjutnya disebut dengan UUGD). Undang-undang ini mengatur mengenai konsep-konsep, prinsip-prinsip dan ketentuan yang berkaitan dengan guru yang merupakan salah satu bagian dari kebijakan dalam bidang pendidikan. Untuk itu, adanya Undang-Undang Guru dan Dosen merupakan salah satu dasar hukum yang menjadi kajian dalam hukum pendidikan.

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik

---

<sup>19</sup>Benny Putra Mahendra, *Ideal Teacher in the View of Az-Zarnuji and Al-Ghozali*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Jurnal Al – Qiyam Vol. 2, No. 1, June 2021 E – ISSN : 2745-9977 P – ISSN : 2622-092X, hh. 68



tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.

- d) Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan estetika.
- e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>20</sup>

### C. Kewajiban Guru Menurut Para Ahli

a) Kewajiban guru di Indonesia menurut para ahli, sebagai berikut :

1) Roestiyah N.K

- i. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman
- ii. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila.
- iii. Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik sesuai undang-undang pendidikan.
- iv. Sebagai perantara dalam belajar. Di dalam proses belajar guru hanya sebagai perantara/medium, anak harus berusaha sendiri mendapatkan suatu pengertian, sehingga timbul perubahan dalam pengetahuan, tingkah laku, dan sikap.
- v. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik kearah kedewasaan, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya.
- vi. Guru sebagai penghubung antar sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat, dengan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan di sekolah di bawah pengawasan guru.
- vii. Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani terlebih dahulu.

---

<sup>20</sup> Ibid, hh. 13

- viii. Guru sebagai administrator dan manajer. Di samping mendidik, seorang guru harus dapat mengerjakan urusan tata usaha seperti membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis, sehingga suasana pekerjaan penuh dengan rasa kekeluargaan.
  - ix. Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
  - x. Guru sebagai perencana kurikulum. Guru menghadapi anak-anak setiap hari, gurulah yang paling tau kebutuhan anak-anak dan masyarakat sekitar, maka dalam penyusunan kurikulum, kebutuhan ini tidak boleh ditinggalkan.
  - xi. Guru sebagai pemimpin (*guidance worker*). Guru mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak ke arah pemecah soal, membentuk keputusan, dan menghadapkan anak-anak pada problem.
  - xii. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktivitas anak, misalnya ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya.
- 2) Wens Tanlian dan kawan-kawan
- i. Menerima dan mematuhi norma nilai-nilai kemanusiaan.
  - ii. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira.
  - iii. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul.
  - iv. Menghargai orang lain.
  - v. Bijaksana dan hati-hati.
  - vi. Takwa terhadap tuhan yang maha esa.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup>Muhammad Fahrul Razi , *Profesi, Peran, Hak, Kewajiban Dan Kompetensi Guru* , Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, hh. 9-10

## D. Kewajiban Guru Mendidik Anak

### 1. Konsep Dasar Pendidikan Anak

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Disamping *rabba*, terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *ta'lim* berasal dari kata *allama*. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut:

#### a. *Tarbiyah*

Kata *tariyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba-yurabbiy-tarbiyatan*. Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

*“dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.””* (Q.S Al-Isra': 24).<sup>22</sup>

Dalam terjemahan ayat diatas, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata *tarbiyah* meliputi 4 unsur, yaitu:

- 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh;
- 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
- 4) Proses ini pendidikan dilakukan secara bertahap.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur'an Tafsir Bil Hadits), CII (Cordoba Internasional Indonesia), hh. 284

<sup>23</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hh.3

b. *Ta'dib*

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

c. *Ta'lim*

Kata *allama* mengandung pengertian memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan membina kepribadian Nabi adam a.s melalui nama-nama benda yang diajarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

*“dan Allah mengajarkan kepada Nabi Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian dikemukakan kepada para malaikat. Maka Allah berfirman, “sebutkanlah nama-nama benda itu semua, jika kamu benar”. (Q.S Al-Baqarah: 31)<sup>24</sup>*

Dengan demikian pendidikan Islam lebih menekankan pada proses “bimbingan dan asuhan” bukan pada “pengajaran” yaitu transfer tentang berbagai pengetahuan, yang mengandung konotasi otoritatif pihak institusional yakni pelaksanaan pendidikan dan lebih khususnya lagi pada pihak guru. Dengan proses bimbingan dan asuhan sesuai dengan ajaran Islam, maka anak didik mempunyai ruang gerak yang luas untuk mengaktualisasikan segala potensi baik anak didik.<sup>25</sup>

Pendidikan anak dalam arti luas adalah semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa

<sup>24</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016), hh. 7-8

<sup>25</sup> Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hh.10

untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatan secara moril. Pendidikan anak tidak lain merupakan bagian dari pendidikan individu, dimana Islam berusaha mempersiapkan dan membinanya supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna dan insan yang saleh di dalam kehidupan ini. Bahkan pendidikan anak, jika telah dilandaskan dengan baik dan terarah, maka ia tidak lain adalah fondasi yang kuat untuk mempersiapkan pribadi yang saleh dan bertanggung jawab atas segala persoalan dan tugas hidupnya.<sup>26</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Anak

Islam sebagai agama kesejatian bagi manusia, menempatkan masalah pendidikan yang bertujuan memelihara dan mengembangkan potensi kesejatian manusia pada tempat pertama dalam ajarannya, sebagaimana yang diisyaratkan dalam ajarannya yang pertama untuk mencerdaskan manusia lewat proses baca tulis yang akan mengembangkan ilmunya untuk mencapai tujuan spiritual, materi, sosial, individu dan tujuan lainnya.<sup>27</sup>

Dalam membahas tujuan pendidikan anak, tentu tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim. Sebagaimana ungkapan Chabib Thoha bahwa tujuan pendidikan, secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT. agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.<sup>28</sup>

Pendapat senada juga dikatakan oleh Heri Noer Aly dan Munzier tentang tujuan pendidikan Islam dan mengkategorikannya menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT.

---

<sup>26</sup> Soegarda Poerbakawadja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hh. 257

<sup>27</sup> Baqir Sharif al Qurashi, *Seni Mendidik Islami*, Penerjemah: Mustofa Budi Santoso, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hh. 31

<sup>28</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hh. 100

sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>29</sup> Dari tujuan umum tersebut, kemudian mereka membagi menjadi tiga tujuan khusus, yaitu: (1) Mendidik individu yang shaleh dengan memperhatikan dimensi perkembangan, meliputi ruhaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik. (2) Mendidik anggota kelompok sosial yang shaleh, baik dalam keluarga, maupun masyarakat muslim. (3) Mendidik manusia yang shaleh bagi masyarakat.<sup>30</sup> Sehingga dari tujuan-tujuan tersebut, diharapkan proses pendidikan dapat membentuk kepribadian anak yang berakhlakul al-karimah dan menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT karena ketakwaan merupakan sumber kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan pendidikan Islam, kedamaian hidup di dunia (bermasyarakat dan bernegara) dapat terjalin dengan baik dan membawa kebahagiaan akhirat.

### 3. Fungsi Pendidikan Anak

Fungsi dari pada pendidikan anak dalam keluarga adalah akan lebih memperkuat tali cinta dan kasih diantara kedua orang tua dengan anak. Berlangsungnya peranan pendidikan anak dalam sebuah keluarga, akan membuat anak dapat belajar bagaimana sesuatu itu dilihat, diraba, didengar, dicium dan dirasa. Pengalaman ini merupakan pilar-pilar terpenting bagi pembinaan mental emosional dan mental intelektual anak. Anak dengan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bersama kedua orang tuanya merupakan unsur pertama dimana anak membina dan menciptakan sebuah realitas baru bagi diri dan masa depan anak. Hal inilah yang akan menjadi pondasi pertama bagi tumbuhnya kecerdasan anak dan sekaligus menjadi awal berdirinya kemampuan berpikir bagi anak.

Dengan memberikan pendidikan fisik pada anak yang dalam bahasa Arab disebut *Tarbiyah Jismiyah*, orang tua akan membantu mengembangkan jasmaninya dengan kekuatan yang diridhoi Allah SWT. Sehingga anak kelak mampu menghadapi tantangan kesulitan-kesulitan dalam mengisi kesempatan dan peluang

---

<sup>29</sup>Heri Noer Aly Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hh. 142

<sup>30</sup> Ibid., hh. 143-144

pembangunan menuju kesempurnaan hidupnya.<sup>31</sup> Pendidikan fisik adalah awal dari pendidikan yang lain-lainnya, sebab pendidikan lain tidak akan dapat terwujud sebelum pendidikan fisik diberikan kepada sang anak.

Demikian halnya dengan pemberian fasilitas pendidikan intelektual atau tarbiyah aqliyah, maka peran orang tua akan menyiapkan anak dalam mewujudkan dan mengembangkan kecerdasannya serta menajamkan pisau analisisnya sehingga mampu menalar sekian banyak fenomena dan realitas kehidupan untuk menghasilkan konklusi (kesempatan) yang bermanfaat bagi dirinya dan juga masyarakat serta Negara dan agamanya.<sup>32</sup>

Daya tangkap intelektual anak dalam menerima dan memahami sebuah realitas kehidupan mungkin saja dapat terbangun dan terwujud setelah adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung, semisal bacaan ringan, dongeng, gambar-gambar sesuatu yang dapat merangsang pemikiran anak dan lain sebagainya yang dapat membentuk intelektual anak. Adapun hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pemberian pendidikan emosi dan sikap sosial atau tarbiyah ruhaniyah dan tarbiyah adabiyah, dimana orang tua membuka kesempatan pada anak untuk mengembangkan sikap perilaku yang benar melalui teori dan praktek, agar menghasilkan anak yang memiliki pengetahuan agama yang fungsional dalam melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi.<sup>33</sup> Dalam hal ini anak dirangsang dengan sebuah tindakan nyata dari orang tua yang berkaitan dengan emosi anak dan kemampuan sikap sosial anak terhadap sebuah realitas.

#### **4. Tahapan Pendidikan Anak**

Al-Qur'an menjelaskan, anak yang baru lahir dari perut ibunya dalam kondisi tidak mengetahui apa-apa (QS. An-Nahl, 16: 78). Berdasar hal yang demikian maka pendidikan pada anak itu penting

---

<sup>31</sup>Aziz Mushoffa, *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), hh. 88

<sup>32</sup> Hasan Langulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2003), hh. 367

<sup>33</sup> Aziz Mushoffa, *Op.Cit.*, hh. 89

sekali, guna mengembangkan potensi-potensi yang telah dibawa oleh anak sejak lahir.

Pelaksanaan pendidikan setelah lahir ini, akan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu mendidik pada perkembangan anak masa pertama, kedua, dan ketiga.

a. Mendidik Pada Perkembangan Anak Masa Pertama

Perkembangan anak masa ke I (masa pertama) antara umur 0-2 tahun.<sup>34</sup> Pada masa ini anak adalah sedang dalam menyusu ibu, karena al-Qur'an menyebutkan bahwa, masa menyusui berkisar 2 tahun setelah kelahiran anak (QS. Luqman, 31: 14), (QS. AlBaqarah, 2: 233) pada tempat lain al-Qur'an menyebutkan bahwa dari mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan (QS. Al-Ahqaf, 46: 15) maksudnya selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur 2 tahun.<sup>35</sup> Dalam masa ini pendidikan kepadanya boleh dikatakan hanya berupa latihan-latihan kebiasaan dan ucapan kata-kata yang baik karena masa usia tersebut sang anak mulai mengenal kata-kata yang ada hubungannya dengan lingkungan.<sup>36</sup>

Latihan kebiasaan-kebiasaan ini seperti, dibiasakan anak-anak untuk salim atau berjabat tangan bila bertemu atau berpisah. Membiasakan supaya anak-anak mempunyai sifat pemurah dengan cara menyuruh memberikan sesuatu yang ada di tangannya. Memperhatikan anak-anak kita akan kebutuhan pakaian dan menyuruhnya untuk memakai dimulai dari tangan kanan terlebih dahulu. Hal ini karena mengandung jaminan berkat dari Allah SWT. Dan dibiasakan tidur untuk berbaring disisi kanan ibu, ini lebih utama karena sesuai dengan sunnah Rasulullah. Diriwayatkan dari Abdullah bahwa Nabi SAW hendak tidur, beliau saat itu meletakkan tangan kanan di bawah pipinya kemudian berdoa: *"Ya Allah, hindarkanlah*

---

<sup>34</sup> Hasyim, Umar, *Anak Sholeh Seri II (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t), hh. 83

<sup>35</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, hh. 654

<sup>36</sup> Hasyim, Umar, Loc. Cit.



*aku dari azab-Mu pada hari dimana Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu (hari kiamat)”. (HR. Ibnu Majjah).<sup>37</sup>*

Latihan ucapan kata-kata yang baik, seperti bapak/ibu jika memanggil saudara-saudaranya, umpama kakaknya dengan mas/kak, kata ibu, bapak, nenek, pak dhe, bu dhe, bu lik dan sebagainya. Jangan lantas langsung menyebut namanya, seperti namanya Ahmad, dengan panggilan Mad, tapi ditambah mas/kak Ahmad, dan seterusnya. Anak dilatih menghafal abjad Arab, hitungan dan katakata serta kebiasaan lain yang sesuai atau tidak bertentangan dengan ajaran al-Qur’an. Latihan kebiasaan yang baik dari kecil, akan menjadi akhlak yang baik pada dirinya, karena al-Ghazali mengatakan “*Hal ihwal yang melekat pada dirinya akan timbul perbuatan yang tanpa dipikir dan diteliti, jika ihwal itu baik, maka akan muncul perbuatan yang baik, tetapi jika ihwal itu buruk, maka akan muncul perbuatan yang buruk pula*”. Jika anak dilatih yang baik dari kecil, mereka akan mempunyai akhlak yang mulia (*alakhlaq al-karimah*), tetapi jika mereka dilatih kebiasaan-kebiasaan buruk, maka akan muncul akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*).

#### b. Mendidik Pada Perkembangan Anak Masa Kedua

Anak pada masa perkembangan kedua ini adalah pada umur 26 tahun (atau hingga 7 tahun).<sup>38</sup> Secara tersurat dalam al-Qur’an masa antara 2-6/7 tahun ini tidak disebutkan, namun aktifitasaktifitas pendidikan yang seharusnya disampaikan pada anak berusia 2-6/7 tahun tersebut disebutkan. Contoh perintah shalat, ketika Luqman menasehati anaknya (QS. Luqman, 31: 17). Islam mengajarkan untuk memerintahkan shalat pada anak-anaknya, saat mereka berumur tujuh tahun, hal ini terealisasi melalui hadits Nabi: “*Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka bila enggan mengerjakannya ketika mereka berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka*”. (HR. Abu Daud).<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Khairiyah Husain Thaha, *Konsep Ibu Teladan (Kajian Pendidikan Islam) (Darul Um; Fii-Tarbiyyatul Athfalil Muslim)*, Hosen Arjaz Jaman, Pen. (Surabaya: Risalah Gusti, 1992), hh. 70

<sup>38</sup> Hasyim, Umar, *Op. Cit*, hh, 86

<sup>39</sup> Imam Jalaludin bin Abu Bakar As-Suyuthi, *Al-Jami ’us Shaghir Juz 2*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, t.t), hh. 155

Mengasuh anak adalah mendidik, membimbing dan memeliharanya, mengurus makanan, minuman, pakaian, keberhasilannya atau kepada segala perkara yang seharusnya diperlukannya, sampai batas bila anak telah mampu melaksanakan keperluan yang vital seperti makan, minum, mandi, berpakaian. Dengan target di atas diperkirakan si anak hingga berumur 6 atau 7 tahun. Perlu diperhatikan bahwa pada masa perkembangan kedua ini mempunyai perbuatan-perbuatan atau tingkah laku sebagai berikut “suka dimanjakan, suka diperhatikan, suka meniru kata-kata dan tingkah laku orang lain, masa protes, berlaku kikir dan suka mengakui barang milik anak lain”. Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh oleh seorang pendidik (orang tua) untuk mendidik anak pada usia ini adalah dengan memberi contoh teladan yang baik dan benar. Karena anak suka atau memiliki sifat suka meniru dan mencoba, maka berilah contoh teladan yang baik dan benar, baik ucapan maupun perbuatan.<sup>40</sup> Al-Qur’an juga menjelaskan ajaran suri tauladan ini, yaitu bahwa manusia disuruh mencontoh yang baik dari Rasul Muhammad SAW (QS. Al-Ahzab, 33: 21), pada surat yang lain disebutkan pula, bahwa ada teladan yang baik pada diri Nabi Ibrahim (QS. Al-Mumtahanah, 60: 4, 6).

Pada usia 4-6 tahun, mulailah ajarkan hafalan surat-surat pendek dari al-Qur’an, untuk melatih mengucapkan lafadz-lafadz Arab agar fasih.<sup>41</sup> Karena al-Qur’an itu adalah ayat-ayat nyata di dalam dada orang-orang yang diberi iman (QS. Al-Ankabut, 29: 49), maksudnya, ayat-ayat al-Qur’an itu terpelihara dalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tak ada seorangpun yang merobahnya.<sup>42</sup> Rasulullah pun pernah bersabda relevansinya dengan hafal/pemeliharaan al-Qur’an ini, jadi ada tiga ajaran yang seharusnya diberikan atau dijadikan oleh si pendidik (orang tua) pada anak-anaknya, salah satu di antaranya adalah mencintai al-Qur’an, sabdanya adalah:

*“Didiklah anakmu dengan tiga perangai, cinta kepada Nabimu, cinta kepada kaum kerabatnya dan cinta di dalam membaca al-Qur’an.*

---

<sup>40</sup> Hasyim, Umar, *Op. Cit*, hh, 28

<sup>41</sup> Hasyim, Umar, *Ibid*, hh, 92

<sup>42</sup> Al-Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, hh. 636

*Sesungguhnya (membaca) al-Qur'an bakal berada di bawah naungan Allah kelak pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya".* (HR. Thabrani).

### c. Mendidik Pada Perkembangan Anak Masa Ketiga

Masa perkembangan ketiga adalah umur 6-13 tahun (ada yang mengatakan umur 7-13 tahun).<sup>43</sup> Secara tersurat masa tersebut tidak disebut dalam al-Qur'an, namun hanya aktifitas-aktifitas yang harus diberikannya saja pada masa tersebut, begitu pula masa ketiga ini. Masa ketiga adalah meneruskan masa kedua, berarti pelajaran yang harus dimantapkan pada masa ini adalah shalat, dimana ketika umur tujuh tahun anak baru diperintahkan untuk mengerjakan shalat, tetapi bila sampai umur sepuluh tahun anak tersebut belum juga melaksanakan shalat, maka sanksi yang diberikan oleh pendidik padanya adalah berupa pukulan yang tidak menyakitkan, yang tujuannya untuk mendidik. Berarti setelah umur 10 tahun ke atas sampai 13 tahun, pendidikan berupa shalat hendaknya sudah berhasil.

Kalau masa kedua (2-7th) adalah masa keindahan (estetis) dimana perasaan dan emosi memegang peran penting, masa ketiga ini (6/7 hingga 13th) adalah masa intelek. Yaitu pikiran mulai berkembang, perhatian pada kenyataan sekitar telah ada, dan terutama masa ini adalah mulai memasuki sekolah rendah (SD/MI). Banyak ayat-ayat al-Qur'an untuk orang yang berfikir yaitu (QS. Ar-Ra'ad, 13: 3), (QS. Az-Zumar, 39: 42), (QS. Al-Jaatsiyah, 45: 13), (QS. An-Nahl, 16: 11, 69).

Pada usia 6 tahun, anak masih berpikir egois pemikirannya semata-mata digunakan untuk merealisasikan kepentingan-kepentingan pribadinya. Taraf berpikirnya masih belum dapat digunakan untuk berkonsentrasi dan menaruh perhatian penuh terhadap suatu persoalan.

Pada usia 7 tahun, taraf kemampuan berkonsentrasi dan perhatiannya kian bertambah. Memasuki usia 8 tahun, daya ingat anak mulai tampak. Ia semakin mampu menghafal apa yang diperolehnya, dan menyerap segala sesuatu secara lebih mudah dan

---

<sup>43</sup> Hasyim, Umar, Op. Cit, hh, 94

lancar. Sejak usia ini, anak sudah memulai meninggalkan cara berpikir egosentris, dan beralih kepada cara berpikir konkrit dan obyektif. anak sudah mulai memahami hubungan-hubungan kausalitas, ruang dan waktu, serta kaitan antara kenyataan baru yang dihadapi dan pengalaman lama yang telah dilaluinya.<sup>44</sup>

Maka pada perkembangan anak masa ketiga ini, yakni usia 6-13 tahun usaha pendidikan yang telah dilaksanakan pada masa ke 2 seperti shalat dan hafalan-hafalan surat-surat pendek, tinggal melanjutkan. Usaha mengajarkan hafalan surat-surat pendek/membaca al-Qur'an haruslah diteruskan secara intensif. Belajar mengaji, membaca dan menulis huruf al-Qur'an memang harus dimulai sejak kecil. Kafasihan lafadz Arab dan bacaan al-Qur'an pada umumnya telah terbiasa sejak kecil.

Dari beberapa uraian di atas jelas bahwa pendidikan anak sebagaimana dijelaskan al-Qur'an dimulai sejak dini, yang pelaksanaannya dilaksanakan secara bertahap, tiap tahapnya otomatis mengalami perbedaan, karena terus menerus mengalami perkembangan secara fisik dan psikis dan materi serta metodenya pun disesuaikan. Maka dituntut untuk mengajari anak sesuai dengan usia perkembangannya, Rasulullah bersabda yang artinya "*berbicaralah dengan anak-anakmu (peserta didik), sesuai dengan usia perkembangan mereka*". Orangtua atau guru tidak boleh memberikan materi yang sulit, yang tidak sesuai dengan usia perkembangannya, demikian pula juga jangan memberikan sesuatu yang terlalu mudah, sementara usia perkembangan anak sudah matang.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Khairiyah Husain Thaha, Op. Cit, hh. 85

<sup>45</sup> Muhajir, *Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Banten: F TK Banten Press, 2015) hh. 57

## 5. Pembinaan Kepribadian Anak

### a. Pembinaan Aqidah

وقد حث الإمام الغزالي على الاهتمام بعقيدة الطفل وتلقينها منذ صغره لينشأ عليها، فيقول:

«اعلم أن ما ذكرناه في ترجمة العقيدة؛ ينبغي أن يقدم إلى الصبي في أول نشوئه، ليحفظه حفظاً؛ ثم لا يزال ينكشف له معناه في كبره شيئاً فشيئاً، فابتدأه الحفظ؛ ثم الفهم؛ ثم الاعتقاد والإيقان والتصديق به، وذلك مما يحصل في الصبي بغير برهان، فمن فضل الله سبحانه على قلب الإنسان أن شرحه في أول نشوئه للإيمان، من غير حاجة إلى حجة أو برهان»

*Imam al-Ghazali mendesak untuk memperhatikan iman anak dan mengajarkannya sejak ia kecil agar dia bisa tumbuh diatas aqidah itu, ia berkata: “ketahuilah bahwa apa yang kami sebutkan dalam menjelaskan aqidah sebaiknya diberikan kepada sang anak di awal perkembangannya agar dia bisa menghafalkannya benar-benar, sehingga makna-maknanya kelak di masa dewasa terus terungkap sedikit demi sedikit. Diawali dengan menghafal, kemudian memahami, lalu diikuti dengan meyakini dan membenarkannya. Itu ditemukan dalam diri anak tanpa ada bukti apapun yang dijelaskan. Merupakan karunia Allah SWT kepada hati manusia diawal masa pertumbuhannya untuk beriman tanpa memerlukan bukti maupun penjelasan terlebih dahulu.”<sup>46</sup>*

Dalam bagian ini dibahas tentang, pertama mendikte anak dengan kalimat tauhid, kedua mencintai Allah, merasa diawasi oleh-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, serta iman kepada Qodha dan Qadar, ketiga menanamkan kecintaan terhadap Rasulullah SAW. keempat mengajarkan Al-Qur’an kepada anak, kelima menanamkan Aqidah yang kuat dan kerelaan berkorban karenanya.

<sup>46</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, منهج التربية النبوية للطفل, Dar Ibn Kasir, Damaskus-Beirut, 1421 H/ 2000 M., hh. 207-208

## b. Pembinaan Ibadah

بناء العبادة يعد مكملاً لبناء العقيدة، إذ العبادة تغذي العقيدة بروحها، كما أنها المنعكس الذي يعكس صورة العقيدة ويجسمها، والطفل عندما يتوجه لنداء ربه، ويستجيب لأوامره؛ فإنما هو يلبي غريزة فطرية في نفسه؛ فيشبعها ويروئها.

*Pembinaan ibadah merupakan penyempurna dari pembinaan aqidah. Juga merupakan cerminan dari aqidah. Ketika anak itu memenuhi panggilan Rabb-nya dan melaksanakan perintah-perintah-Nya, berarti dia menyambut kecenderungan fitrah yang ada di dalam jiwanya sehingga dia akan menyiraminya.<sup>47</sup>*

Dalam bagian ini dibahas tentang, pertama pembahasan tentang sholat, kedua pembahasan mengenai anak dan masjid, ketiga pembahasan tentang puasa, keempat pembahasan tentang haji, kelima pembahasan tentang zakat.

## c. Pembinaan kemasyarakatan

Dalam bagian ini dibahas tentang, pertama mengajak anak menghadiri majelis kaum dewasa, kedua menyuruh anak melaksanakan tugas rumah, ketiga membiasakan anak mengucapkan salam, keempat menjenguk anak yang sakit, kelima memilihkan anak teman yang baik, keenam melatih berdagang, ketujuh menghadiri acara atau perayaan yang disyariatkan, kedelapan bermalam di rumah family yang shalih, kesembilan contoh nyata kehidupan sosial Rasulullah SAW. bersama anak-anak.

## d. Pembinaan Moral (Akhlak)

Dalam bagian ini dibahas tentang, pertama adab (sopan santun), kedua kejujuran, ketiga menjaga rahasia, keempat amanah, kelima lapang dada (tidak mendengki), selanjutnya kisah Riil dari akhlak Rasulullah SAW. dengan anak-anak.

---

<sup>47</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, منهج التربية النبوية للطفل, Dar Ibn Kasir, Damaskus-Beirut, 1421 H/ 2000 M., hh. 252

e. Pembinaan Perasaan

Dalam bagian ini dibahas tentang, pertama kecupan dan kasih sayang kepada anak-anak, kedua bermain dan bercanda dengan anak, ketiga hadiah dan bonus kepada anak, keempat membelai kepala anak, kelima menyambut anak dengan baik, keenam mencari tau keadaan anak dan menayakannya, ketujuh perhatian khusus kepada anak perempuan dan anak yatim, kedelapan adil dalam mencintai anak, tidak lebih tidak kurang.<sup>48</sup>

f. Pembinaan Jasmani

Dalam bagian ini dibahas tentang, pertama belajar berenang, memanah (menembak) dan naik kuda, kedua perlombaan olahraga antar anak, ketiga permainan orang dewasa bersama anak-anak, keempat bermain bersama anak-anak sebaya, selanjutnya manfaat olahraga bagi anak-anak.

g. Pembinaan Intelektual

Dalam bagian ini dibahas tentang, pertama menanamkan kecintaan kepada ilmu dan adab-adabnya, kedua tugas hapalan sebagian ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits, ketiga memilih guru dan sekolah yang baik, keempat mengajarkan bahasa Arab, kelima mengajarkan bahasa asing, keenam membimbing anak sesuai dengan kecenderungan ilmiahnya, ketujuh perpustakaan rumah dan pengaruhnya bagi pembinaan intelektualitas anak, kedelapan Ulama Salafusshalih dalam menuntut ilmu ketika masih kecil.<sup>49</sup>

h. Pembinaan Kesehatan

1) Pembinaan Kesehtaan

Dalam bagian ini dibahas tentang, pertama berenang, memanah, menunggang kuda, gulat dan lari, kedua mebiasakan bersiwak (menggosok gigi), ketiga memperhatikan kebersihan dan memotong kuku, keempat

---

<sup>48</sup>Debbi Afrianti, *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Muhammad Suwaid*, ( Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2018), hh. 64-65

<sup>49</sup> *Ibid*, hh.66

mengikuti sunnah Rasulullah SAW. ketika makan dan minum, kelima tidur berbaring pada sisi kanan, keenam belajar melakukan pengobatan alami, ketujuh tidur sesudah Isya' dan bangun segera sebelum subuh, kedelapan menjauhkan dari penyakit menular, kesembilan meruqyah anak dari hipnotisme dan gangguan jin.

## 2) Pengobatan-pengobatan cara Nabi

Dalam bagian ini dibahas tentang, pertama segera mengobati anak sakit, kedua menjenguk anak yang sakit, ketiga pengobatan dengan menggunakan kayu Gaharu dan Sa'uth, keempat pengobatan dengan menggunakan doa dan ruqyah, kelima mengobati serangan hipnotis, keenam haram mengalungkan sesuatu pada anak kecuali ayat AlQur'an atau Hadits Nabi.

### i. Pembinaan Seksual

Dalam bagian ini dibahas tentang, pertama minta izin apabila hendak masuk kamar orang tua, kedua membiasakan anak menundukkan pandangan dan memelihara aurat, ketiga memisahkan tempat tidur anak dengan saudaranya, keempat tidur dengan berbaring ke sisi kanan tidak telungkup, kelima menghindarkan dari ikhtilath (pembauran dengan lawan jenis) dan hal-hal yang membangkitkan nafsu seks, keenam mempelajari kewajiban-kewajiban mandi dan sunnah-sunnahnya, ketujuh menjelaskan bagian awal Surat An-Nur kepada anak yang mulai dewasa, kedelapan pendidikan seks bagi anak dewasa dan melarang berbuat keji, kesembilan pernikahan dini, selanjutnya tanda-tanda baligh.<sup>50</sup>

## 6. Memenuhi Hak-hak Anak

Bagi anak, Saling memberi dan menerima Dengan orang tua Akan menanamkan kan di dalam jiwanya perasaan yang positif dalam menghadapi kehidupan. ia akan belajar bahwa hidup itu adalah menerima dan memberi titik demikian juga hal itu akan menjadi pelajaran tersendiri bagi anak agar tunduk kepada

---

<sup>50</sup>*Ibid*, hh.67



kebenaran karena ia melihat teladan yang baik di hadapannya. jika ia telah terbiasa menerima dan tunduk kepada kebenaran, maka potensinya akan akan terbuka dalam menggariskan jalan unttuk mengungkapkannya dan tuntutananya terhadap hak-haknya. Jika sebaliknya akan melahirkan akibat sebaliknya pula.<sup>51</sup>

a. Anak Berhak Mendapat Nama yang Baik

Nama memiliki pengaruh penting dalam membangun kepribadian, cara hidup, bahkan lingkungan. Ketika Nabi -shalallahu alaihi wasallam- tiba di Kota Madinah, kota Madinah masih bernama Yatsrib. Beliau menggantinya dengan nama Thoibah atau Madinah. Keduanya menunjukkan makna nama yang baik. Nama yang baik itu sendiri pada dasarnya menjadi sumber pengharapan yang baik. Karena itu, sudah seharusnya kedua orang tua memilih nama yang baik, hingga menjadi penginspirasi kebaikan bagi anak.

b. Anak Berhak Mendapatkan Ilmu

Anak-anak pada fase pertama memiliki karakteristik ingatan yang kuat. Sudah semestinya diarahkan untuk menuntut ilmu dan mengajari mereka perkara-perkara agama. Seperti menghafal al-Quran al-Karim dan sunah nabi yang suci serta menanamkan aqidah yang benar. Umat ini amat butuh kepada ulama yang kuat dan dai-dai yang berpandangan luas dengan al-Quran dan sunah. Hal ini tidak akan terwujud selain dengan menuntut ilmu sedini mungkin. Jangan katakan hal ini sulit atau mustahil. Ibnu Muflih berkata:

"Ilmu yang didapat sejak kecil lebih kuat. Sudah seharusnya memperhatikan pelajar muda, terlebih lagi mereka yang memiliki kecerdasan, penalaran dan semangat menuntut ilmu. Janganlah menjadikan usia dini, kefakiran dan kelemahan mereka sebagai penghalang dalam memperhatikan dan fokus pada mereka."

---

<sup>51</sup>Surono, Eka Danik Prahastiwi, Kabul Suprayitno, *Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid)*, Jurnal AISys Volume 2, Nomor 5, September 2022; 578-591, hh.587

c. Anak Berhak Mendapatkan Semangat dan Motivasi Hidup

Pada fase pertama anak –secara khusus- suka dengan ungkapan pujian dan sanjungan. Ini memiliki pengaruh yang menakjubkan dalam jiwa anak. Dapat menjadi pendorong untuk menguasai banyak hal. Demikianlah teladan Rasulullah *shalallahu alaihi wasallam* dalam mendidik para sahabatnya memaknai agama ini Kisah Yang Menunjukkan Pentingnya Motivasi Dan Dorongan Untuk Maju.

- 1) Rasulullah mendatangi para sahabatnya dan memotivasi mereka agar siap menghadapi peperangan. Rasulullah -shalallahu alaihi wasallam- berkata: “Demi yang jiwaku di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari kalian berperang pada hari ini, sedang dia berperang dengan sabar, mengharap pahala, menyongsong dan tidak melarikan diri, melainkan Allah masukan dia ke surga.” Umair Ibn al-Hammam, saudara Bani Salamah berkata, "Ketika itu di tangannya ada beberapa butir kurma yang sedang ia makan. Dia berujar: “Bakhin, bakhin. Tidak ada batas antara aku dan surga selain hingga mereka dapat membunuhku.” Dia pun membuang sisa kurma yang ada di tangannya dan mengambil pedangnya lalu memerangi musuh hingga terbunuh -rahimahullah-.
- 2) Al-Khansâ berkata kepada 4 putranya sebelum peristiwa perang Qodisiah<sup>52</sup>: *“Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Sungguh kalian adalah saudara kandung seapak dan seibu. Silsilah keturunan kalian tidak terkontaminasi oleh zina dan tidak tercampur. Ketahuilah bahwa negeri akhirat lebih baik dari negeri yang fana. Bersabar, berhati-hati dan bertakwalah, semoga kalian beruntung. Jika kalian lihat peperangan telah menyingsing, api perang telah berkecamuk, masuklah ke dalam hawa panasnya dan bersabarlah menghadapinya, beruntunglah dengan hasilnya serta kemuliaan di negeri yang kekal abadi.” Ketika perang telah memamerkan taringnya, mereka*

---

<sup>52</sup>Pertempuran yang terjadi antara kaum muslimin dan Furs (Iran saat ini) tahun 15H/635M, yang dimenangkan oleh kaum muslimin. Dipimpin oleh Saad Ibn Abi Waqos

*pun langsung menceburkan diri ke dalamnya. Seperti dugaan sang ibu, gugurlah putra-putranya satu demi satu. Ketika sampai berita kematian seluruh putranya, sang ibu tidak berkata lebih dari: "Segala puji bagi Allah, yang telah memuliakanku dengan syahidnya putra-putraku. Aku berharap kepada Allah, menyatukanku bersama mereka di negeri yang kekal dengan kasih sayang-Nya."*

d. Anak Berhak Mendapatkan Jawaban Atas Segala Pertanyaan dan Diberi Arahan yang Sesuai

Yang juga merupakan keistimewaan anak pada fase pertama adalah banyak bertanya dengan pertanyaan yang memmenatkan. Bagi setiap ayah dan ibu jangan menghardik putra-putri mereka karenanya. Keistimewaan ini memiliki banyak manfaat:

- 1) Membuka wawasan akal anak.
- 2) Anak akan lebih dekat kepada orang tua.
- 3) Mengetahui kecenderungan anak dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya.

Contoh praktis pentingnya jawaban atas seluruh pertanyaan serta arahan yang sesuai dalam membina kepribadian anak jika anak anda bertanya tentang api, maka jawab dan katakan:

“Api diciptakan oleh Allah. Jika Allah berkehendak maka akan mengatakan 'Jadi! maka jadilah apa yang dikehendaki-Nya.' Setelah itu mulailah mengarahkan mereka dengan bertanya: 'Apakah engkau tahu, kemana tempat kembalinya orang yang memaksiati Allah?' Anak anda tentu tidak tahu kemana, maka sampaikan bahwa siapa saja yang memaksiati Allah akan masuk ke dalam neraka, tempat yang panasnya melebihi panas api dunia.”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Salim Sholih Ahmad Ibn Madhi, *30 Langkah Mendidik Anak Agar Mengamalkan Ajaran Islam*, (Islam House, 2011), hh. 17-35

## E. Hasil Penelitian yang Relevan

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu, sebagai berikut:

1. Jurnal yang disusun oleh Ridha Maulidya Ardiati, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, dengan judul “*Pemberian Hukuman Pada Anak Dalam Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Abdullah Nashih Ulwan*”, jurnal ini membahas mengenai metode pemberian hukuman perspekti pakar pendidikan Islam yaitu Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam karyanya *Prophetic Parenting* dan Abdullah Nashih Ulwan dalam karya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*.
2. Jurnal yang disusun oleh M. Ma’ruf dan Ira Misraya, STIT PGRI Pasuruan, Tahun 2020, dengan judul “*Konsep Pendidikan Anak Menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (Study Analisis Kitab ManhajAt-tarbiyah An-Nabawiyah Lit-Tif)*”, jurnal ini membahas mengenai konsep pendidikan anak yang yang diusung oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid berpijak pada Hadits Nabi Muhammad SAW baik dengan pengarahannya secara langsung maupun tidak langsung.
3. Jurnal yang disusun oleh Eti Sutarsih dan M. Misbah, IAIN Purwokerto, Tahun 2021, dengan judul “*Konsep Pendidik Profesional Perspektif Undang-undang Tentang Guru dan Dosen*”, jurnal ini menelaah konsep pendidik profesional yang tercantum dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 dimana pendidik profesional harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan Undang-undang yang berlaku.
4. Jurnal yang disusun oleh Siti Noor faharin M Fariddudin, Khadijah Mohd Khambali, dan Syed Mohammad Hilmi Syed Abdul Rahman, Akademi Pengajian dan pemikiran Islam Universitas Malaya, Tahun 2022, yang berjudul “*Dimensi Keibubapaan dalam Pendidikan Anak di Era Pandemik dan Solusi Menurut Kitab Manhaj Al-Tarbiyah An Nabawiyah Li Al Thifli*” jurnal ini membahas mengenai konflik yang dihadapi para ibu bapa dalam mendidik anaknya dengan norma baru yang telah mengubah gaya hidup masyarakat dunia.

Hasil dari penelitian ini adalah didapati dimensi akidah, ibadah sosial, emosi, akhlak, jasmani, intelektual, kesehatan dan seksual merupakan elemen utama yang direncami dalam kitab tersebut.

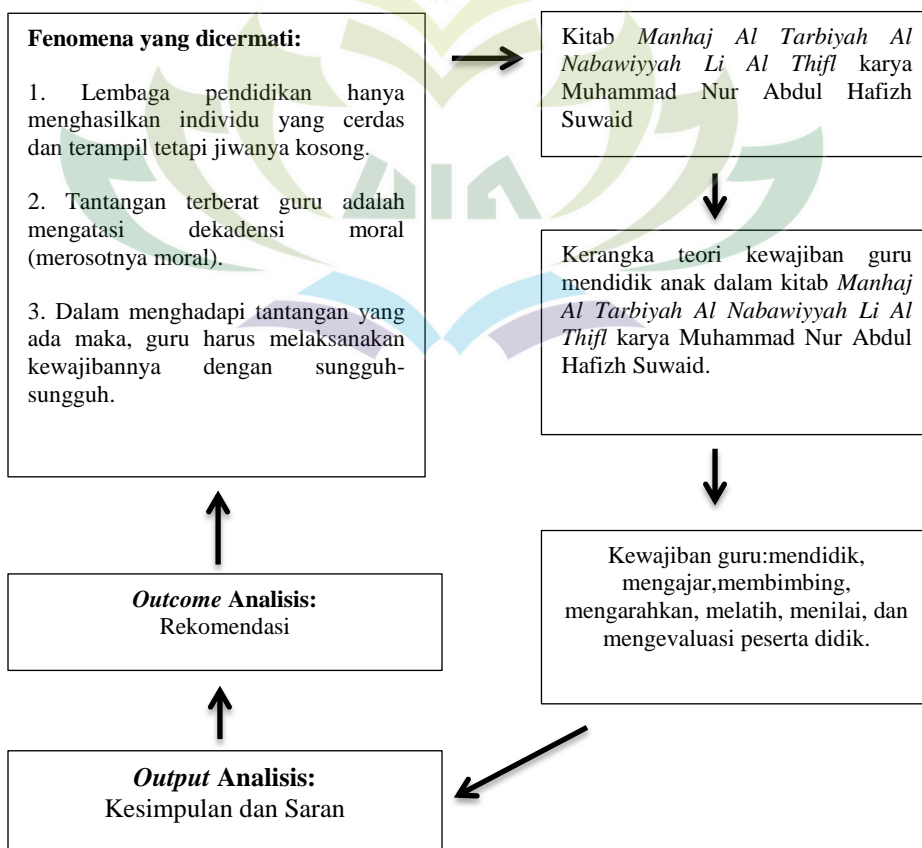
5. Jurnal yang disusun oleh Surono, Eka Danik Prahastiwi, dan Kabul Suprayitno, Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan, Tahun 2022, yang berjudul "*Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid)*" jurnal ini membahas mengenai pola asuh Rasulullah SAW dalam buku mendidik anak bersama Nabi SAW Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid.
6. Jurnal yang disusun oleh Vina Syah Niar, Universitas Wiralodra Indramayu, Tahun 2022, dengan judul "*Metode Pembentukan Akhlak pada Anak Menurut Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam Buku Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*", jurnal ini membahas mengenai metode yang dapat digunakan oleh orang tua untuk membentuk anak menjadi lebih baik dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.
7. Jurnal yang disusun oleh Renofiar Sultanea, Ahmad Zuhdi, Muhammad Yusuf Amin Nugroho, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), tahun 2022, yang berjudul "*Konsep Pembentukan Akhlak Anak (Kajian Buku Cara Mendidik Anak Karya Muhammad Ibnu Abdul Hafidh Suwaid)*", jurnal ini membahas mengenai konsep perkembangan akhlak pada anak, mengetahui apa saja yang mempengaruhi perkembangan akhlak anak (moral) dan memahami gagasan relevansinya dalam perkembangan moral anak saat ini.
8. Jurnal yang disusun oleh Nita Nuryuliasuti, Mujiburrohman, Iffah Mukhlisah, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, tahun 2022, dengan judul "*Konsep Mendidik Anak Secara Islami dalam Hadits Rasulullah SAW Berdasarkan Buku Karya Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dan Penerapannya di Masa Pandemi*", jurnal ini membahas mengenai konsep mendidik anak berdasarkan Hadits Rasulullah yang dapat dijadikan acuan orang tua.

9. Tesis yang disusun oleh Melani Putri, UIN Raden Intan Lampung, Tahun 2023, dengan judul “*Kewajiban Guru dalam Kitab Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl* Karangan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid ” tesis ini membahas mengenai kewajiban guru dalam mendidik anak menurut *Kitab Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl* dan Relevansi *Kitab Manhaj Al-Tarbiyah Al-Nabawiyyah Li Al Thifl* dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang kewajiban guru.

## F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir (*rationale*) , yaitu menjelaskan kerangka konsep yang akan digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti, disusun berdasarkan teoritik yang telah diolah dan dipadukan.

Bagan 2.1 kerangka berpikir





## DAFTAR PUSTAKA

- Academia Education, *Manajemen Mutu Pembelajaran PAI* [www.academia.edu/13726855/Manajemen Mutu Pembelajaran P AI.com](http://www.academia.edu/13726855/Manajemen_Mutu_Pembelajaran_PAI.com) diakses pada 22 Februari 2023.
- Afrianti, Debbi, *Konsep Pendidikan Anak Perspektif Muhammad Suwaid*, Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2018.
- Ahmadi dan Nur Uhbiyati, Abu. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet.I . Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Al-Munajjid, Muhammed Salih Sheikh. “Al-Asaaleeb al-Nabawiyah The Prophet’s Methods for Correcting People ’ s Mistakes English Translation,” 2004, 1–64
- Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah (Al-Qur’an Tafsir Bil Hadits), CII (Cordoba Internasional Indonesia).
- Ali Budiawi, Ahmad. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya Bagi Pendidikan Anak*, Jakarta: Gema Insani Press 2002
- Ali, Lukman. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995, cet. Ke-IV
- Anwar, Syaiful, *Desain Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputata Pres, 2002.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* , Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Athiyah Al-Abrasyi, M., *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, terjemahan* Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, Yogyakarta: Gava Media, 2015.
- Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet.Ke-2. 2003.



- Bali Sastrawan, Ketut. *Profesionalisme Guru dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, Jurnal Penjaminan Mutu: STAHN Mpu Kuturan Singaraja.
- Chang, Dian-fu, Shu-chin Jou, dan New Taipei City. “Justifying Teachers’ Perceptions on Their Rights and Obligations by Fuzzy Statistics,” no. 151 (2014): 1–7.
- Darmadi, Hamid, *Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Edukasi, Vol. 13, No. 2, Desember 2015.
- Dwi Nurmala, Leni, “Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Pendidik”, Gorontalo Law Review, Vol.1, No. 1, 2018.
- E., Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Fahrul Razi, Muhammad. *Profesi, Peran, Hak, Kewajiban Dan Kompetensi Guru* Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- Fauzi Hamat, Mohd. “Peranan Akidah Dalam Perancangan Pembangunan Ummah: Satu Analisis Dalam Konteks Masyarakat Kini”, Jurnal Usuluddin 2022, 16:17
- Hadits Hasan. Lihat: iShahih Al-Jami’, No. 4022
- Hadis Sahih, Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah Abu Abdullah (w. 256H) kitab Sahih al-Bukhari, Al-Jami’al-Sahih (Al Sulthaniah). Mesir 1413 H (Bab al-Raj’ min Allah, no. hadis: 1043)
- Hamjah, Salasiah Hanin, Izzah Nur Aida Zur Raffar, Zaizul Ab Rahman, dan Rosmawati Mohamad Rasit. “Applying spiritual aspect of parenting skills to adolescents in the family.” *Afkar* 22, no. 2 (2020): 314–46. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol22no2.9>.
- Hammado Tantu, Suedi. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup*, Bogor: IPB Press, 2016.
- Hardiansyah, Aan, Akhmad Khisni dan Jawade Hafidz, *Tindak Pidana Kekerasan dalam Proses Belajar Mengajar Ditinjau Dari*

- Perspektif Hukum Pidana dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jurnal Daulat Hukum, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Hawwa, Sa'id. al-Asasfi al-Sunnah wa Fiqhuha: al-'Aqa'id al-Isldmiyyah. Jil. 1, (Kaherah: Dar al-Salam, 1989), h. 17; Zakaria Stapa & Mohamed Asin Dollah, Islam Akidah dan Kerohanian. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia, 1998.
- Hidayat, Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI, 2016.
- Husain Thaha, Khairiyah. *Konsep Ibu Teladan (Kajian Pendidikan Islam) (Darul Um; Fii-Tarbiyyatul Athfalil Muslim)*, Hosen Arjaz Jaman, Pen. Surabaya: Risalah Gusti, 1992.
- I. Amirman Yousda, Ine, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (jakarta: Bumi Aksara, 1993), Cet ke-
- Idhar, *Profil Guru Ideal Perspektif Al-Qur'an*, Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 4 No. 2. 2020.
- J. Moleong, Lexy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Cet. Ke-36
- Jalaludin bin Abu Bakar As-Suyuthi, Imam. *Al-Jami'us Shaghir Juz 2*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, t.t.
- Juhji, *Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan*, Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.1 Tahun 2016 Issn 1978-8169.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- Kamisah dan Herawati, Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting), Journal of Education Science Vol. 5 No. 1, 2019.
- Kharis Umardani, Mohamad, dan Lusy Liany, "Penyuluhan Perlindungan Hukum Guru dan Adab Siswa Sebagai Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), Jurnal Balireso, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Kunandar, *Guru profesional Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

- Kunandar, *Guru professional Implementasi Tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: rajawali Press. 2007.
- Komara, Endang, *Perlindungan Profesi Guru di Indonesia*, Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan, Vol.1, No.2, 2016.
- Langulung, Hasan . *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husna Zikra, 2003.
- M. Echolis, John. Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1988, Cet. Ke XVI
- M., Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Ar-ruz media, 2009
- M. Yusuf, Kadar. *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Mansur, *Latar Belakang Munculnya Uu Guru Dan Dosen*, Situs Pendidik: Juni 2019.
- Maros, Hikmah, dan Sarah Juniar. “*Contribution of Mahmud Yunus Islamic Education Learning Method In Al-Tarbiyah wa-Alta'lim Book*” XXIV, No. 1 (2016): 1–23.
- Maya, Rahendra, *Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibnu Jama'ah*, Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam, Vol.6 No.12, 2017.
- Muhajir, Materi dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an, Banten: FTK Banten Press, 2015
- Muhammad Bin Ismail, *Sahih Bukhari*, Darul Kutub, Kairo: tt., Hadits No.495
- Mushoffa, Aziz . *Untaian Mutiara Buat Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Naim, Ngainun, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Nasution, M.N. *Manajemen Mutu Terpadu*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004, cet. Ke-III.

- Neolaka, Amos, dan Grace Amalia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan*, Depok: Kharisma Putra Utama, 2017.
- Noer Aly Munzier, Heri. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Nur, Iryanti. dan Suoparman Mannuhong, *Pelaksanaan Hak Dan Kewajiban Guru Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen Pada Upt Sma Negeri 1 Luwu Utara*, Jurnal Andi Djemma I Jurnal Pendidikan P-ISSN : 2622-6537 & E-ISSN : 2622-8513, Volume 5 Nomor 2, Agustus 2022.
- Ngalim Purwanto, M., *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), cet. Ke-xviii.
- Pekalongan, Iain, dan Central Java. "Tadibia Islamika, Vol. 1, No. 1 Mei 2021" 1, no. 1 (2021): 22–38.
- Putra Mahendra, Benny. *Ideal Teacher in the View of Az-Zarnuji and Al Ghozali*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Jurnal Al – Qiyam Vol. 2, No. 1, June 2021 E – ISSN : 2745-9977 P – ISSN : 2622-092X., 2021.
- Putra, Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT Radja Grafindo Persada, 2012), vol. 22 no2.9
- Poerbakawadja, Soegarda , *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Ramadhan Al-Buthi, Sa'id Tajribah at-Tarbiyyah al-Islamiyah
- Riyanti, Dwi. "An analysis of the suitability of students' civic knowledge and disposition in the topic of citizen's rights and obligations." *Research and Evaluation in Education* 6, no. 1 (2020): 78–86. <https://doi.org/10.21831/reid.v6i1.31621>.
- Roqib, Moh, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang, 2009.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2012.

- Sabri, Rijal, *Karakteristik Pendidik Ideal dalam Tinjauan Alquran*, Universitas Dharmawangsa Medan, Sabilarrasyad Volume II Nomor 01. 2017.
- Salsabila, U H, dan A U Aziizah. "Journal of Islam and Science." *Universitas* 7, no. 2 (2020): 79–87. <https://www.academia.edu/download/68388632/10449.pdf>.
- Sa'adillah, Rangga, Dewi Winarti dan Daiyatul K., *Keistimewaan Pendidikan Islam Dan Tipologi Pendidik Ideal Dalam Al-Quran Dan Hadis*, (PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4 No. 1 September 2021), 01-23 P-ISSN : 2622-5638. E-ISSN : 2622-5654.
- Sidik, M. "Perindungan Hukum Bagi Guru Yang Melakukan Kekerasan Terhadap Siswa", (Jurnal As-Said LP2M, IAI Abdullah Said Batam, Vol. 1, No. 1, 2021
- Sifa, Alex Nanang Agus, "Hak dan Kewajiban Guru dan Siswa dalam Q.S Lukmanayat 13-19", Qalamuna, Jurnal Pendidikan, Sosial, Agama, Vol.12, No. 1, 2020.
- Siraj al-Din al-Husaini, Abdullah,. *Tilawah al-Quran al-Majid*. Dar al-Minhaj al Qawim. 2019.
- Sitepu, Melyani Sari, dan Chairunnisa Amelia. "Development of Islamic Values Civics Module on Rights and Obligations for Elementary High School Students." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 3 (2021): 617–28. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1690>.
- Sudarman, Momon. *Profesi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sudaryanti, *Mendidik Anak Menjadi Manusia Yang Berkarakter*, PAUD Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: alfabeta, 2015).
- Sunarto, *Analisa Kebijakan PAI di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 Mei 2015.
- Surono, Eka Danik Prahastiwi, Kabul Suprayitno, *Konsep Pendidikan Generasi Anak Shalih (Analisis Buku Mendidik Anak*

- Bersama Nabi Karya Muhammad Nur Abdul Suwaid* , Jurnal AlSys Volume 2, Nomor 5, September 2022; 578-591
- Suwaid, Muhammad. *Mendidik Anak Ala Nabi*, (Pustaka Arafah, Solo: 2021), Cet. Ke-XII.
- \_\_\_\_\_*Mendidik Anak Bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah, 2016.
- \_\_\_\_\_"Prophetic Parenting"; Cara Nabi Mendidik Anak". (Yogyakarta : Pro-U Media ,2009
- Schaefer, Charles . *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak, Alih Bahasa, R.Turmun Sirait* , Cet.VI, Jakarta: Mitra Utama, 1996.
- Sharif al Qurashi, Baqir, *Seni Mendidik Islami*, Penerjemah: Mustofa Budi Santoso, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Sholih Ahmad Ibn Madhi, Salih, *30 Langkah Mendidik Anak Agar Mengamalkan Ajaran Islam*, Islam House, 2011.
- Syarnubi, *Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)*, Jurnal PAI Raden Fatah Vol. 1 No . 1 Januari 2019.
- “Teachers ’ Rights And Obligations By Law Preschool And School Education , Ordinance № 12 On The Status And Professional Development Of Teachers , Directors And Other Pedagogical Specialists And The Ordinance For Inclusive Natalia I . Vitanova,” N.D., 259–70.
- Tim Pengembangn MDKP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012.
- Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Toha, Chabib . *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 40 Ayat 1
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas pasal 1 Ketentuan Umum

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 51 ayat 1 diperjelas dengan pasal 52 ayat 1

Umar, Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.

Umar, Hasyim. *Anak Sholeh Seri II (Cara Mendidik Anak dalam Islam)*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.t.

Uzer Usman, M, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

Yudi, Permai, dan Krista Surbakti. “Legal Protection Of Lecturers ’Rights And Obligations Against Foundation Intervention In Higher Education.” *International Journal Of Multi Science* 1, no. 10 (2021): 52–59.

Yunus, Muhammad. *Kamus Arab Indonesia*, Bandung: Al-Ma’arif, 1984.

Yusuf, Al-Qaradawi ., Dr., *al-Iman wa al-Hayah*. cet. 13, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1987

منهج التربية النبوية للطفل، محمد نور بن عبد الحفيظ صويد، هـ سكة المكرم

